Hikayat Penerang Hati

(Kajian Naskah Kuno)

Direktorat
udayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

091 NOV h

HIKAYAT PENERANG HATI

(Kajian Naskah Kuno)

Oleh :

Novendra

Anastasia Wiwik Swastiwi

Lazuardi

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI
TANJUNGPINANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG
2014

HIKAYAT PENERANG HATI
(Kajian Naskah Kuno)

Oleh :
Novendra
Anastasia Wiwik Swastiwi
Lazuardi

Desain Cover
Milaz Grafika

Tata Letak
Milaz Grafika

Penerbit
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG

Cetakan Pertama :
Desember 2014

ISBN : 978-979-1281-59-1

KATA PENGANTAR

Kaum intelektual dan alim ulama Melayu yang bernaung pada kerajaan Johor Pahang Riau Lingga pada akhir abad 18 sangat kreatif dan produktif menghasilkan karya dalam bentuk naskah tulisan Arab Melayu. Naskah–naskah ini memberi manfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dan jati diri masyarakat Melayu yang hidup di wilayah kerajaan ini. Artinya, naskah yang dihasilkan menjadi bahan pembelajaran dalam rangka membangun karakter dan jati diri masyarakat sehingga memashyurkan masyarakat dan daerahnya menjadi Tamadun Melayu.

Menyadari eksistensi dan potensi yang dimiliki naskah kuno Melayu, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang memandang perlu melakukan kajian terhadap naskah-naskah kuno tersebut. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai budaya maupun ajaran agama Islam yang terkandung di dalam naskah tersebut dapat diketahui oleh anggota masyarakat pada masa sekarang ini. Pemanfaatan nilai-nilai yang sarat dengan ajaran agama, kearifan lokal dan pesan-pesan moral merupakan tindakan yang arif untuk mengantisipasi krisis budi

pekerti anggota masyarakat yang makin meluas dan memprihatinkan akhir-akhir ini.

Hasil kajian naskah kuno Melayu dengan judul Hikayat Penerang Hati ini semoga memberi manfaat untuk dijadikan sumber pembentukan kepribadian oleh masyarakat.

Kepala
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Tanjungpinang

Drs. Suarman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 6
C. Ruang Lingkup 7
D. Metode 7
BAB II. GAMBARAN UMUM 9
A. Sejarah Kerajaan Perak 9
B. Kerajaan Perak Sebagai Bagian Dari Perjalanan Kesultanan Melaka 11
C. Sultan Yang Memerintah di Kerajaan Perak 13
D. Sistem Pemerintahan 15
E. Hewan Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu 17
BAB III. ALIH AKSARA NASKAH HIKAYAT PENERANG HATI 19
A. Khotbah Yang Kedua 19
B. Khotbah 20
C. Hikayat Penerang Hati 24

BAB IV. KAJIAN NASKAH HIKAYAT
PENERANG HATI 71
BAB V. PENUTUP 143
A. Simpulan 143
B. Saran 144
DAFTAR PUSTAKA 145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau merupakan salah satu masyarakat yang banyak memiliki warisan budaya berupa naskah. Naskah yang dimaksud adalah naskah yang mengandung nilai- nilai yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa silam serta kebudayaannya. Nilai-nilai ini merupakan informasi kepada kita tentang bagaimana mereka hidup, bekerja sehari-hari, apa yang dirasakan dan bagaimana sikap hidup mereka (Ikram, 1983:11).

Naskah yang ditulis oleh sastrawan Melayu pada masa lalu menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan istana maupun kehidupan masyarakat biasa, tulisan mengenai ilmu agama dan adat istiadat atau

sekedar menuliskan cerita rakyat yang paling dikenal pada zaman mereka, yang terkadang dianggap benar terjadi dan terkadang hanya karangan belaka. Apapun materi yang dimuat dalam sebuah naskah kuno, tetaplah merupakan suatu pengetahuan berharga yang patut dilestarikan.

Damono mengatakan pentingnya melakukan pengkajian naskah kuno dikarenakan naskah tersebut merupakan cerminan lansung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dalam masyarakat dimasa naskah tersebut ditulis (Damono, 1984: 9). Upaya pelestarian naskah kuno tidak cukup hanya dengan membaca dan mengubah bahasanya agar mudah dibaca. Pelestarian naskah tersebut akan lebih optimal ketika isi yang terkandung dalam naskah kuno tersebut dapat dipahami dan dapat menjadi refleksi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Lebih jauh, pengetahuan yang terkandung dalam naskah kuno tersebut dapat mengokohkan budaya masyarakat yang memilikinya.

Naskah yang ditulis oleh sastrawan Melayu pada masa lalu menggunakan tulisan Arab-Melayu atau tulisan Jawi. Menurut Evawarni (2014,1) yang dimaksud dengan tulisan Arab-Melayu adalah huruf Arab yang dipergunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Ada sedikit

perbedaan antara tulisan Arab dengan tulisan Arab-Melayu. Untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada di dalam bahasa Arab seperti bunyi C, bunyi NG, bunyi P, bunyi G dan bunyi NYA, maka digunakan titik diakritik.

UU Hamidy (dalam Evawarni, 2014) mengemukakan, kehadiran Islam ke dalam bahasa dan budaya Melayu telah memberikan suatu citra yang sebelumnya belum dimiliki oleh bahasa dan budaya Melayu. Sehingga berhasil membina dan membentuk identitas bahasa dan budaya Melayu, untuk terus tumbuh dan berkembang. Lebih lanjut UU Hamidy menjelaskan bahwa:

> " Tulisan Arab-Melayu yang mulai terpakai semenjak kerajaan Aceh oleh para ulama dan pengarang besar semasa itu berlanjut menjadi tradisi oleh Kerajaan Melaka, lalu dimantapkan oleh kerajaan Riau-Lingga di bawah kepeloporan Raja Ali Haji. Untuk memberikan acuan, pedoman dan pegangan yang memadai terhadap pemakaian bahasa Melayu, terutama tradisi bahasa tulis, maka Raja Ali Haji telah menulis kitab tata bahasa yang bertajuk Bustan al Katibin tahun 1857 dan kitab Pengetahuan Bahasa tahun1859 yang berupa kamus ensklopedi. Dengan dua kitab ini maka pelajaran bahasa Melayu dapat diberikan kepada khalayak, sehingga terbuka kemungkinan suatu pemakaian bahasa yang terpelihara, terutama

untuk para pengarang dan kaki tangan pemerintahan".

Naskah Melayu bertulisan bahasa Jawi sampai saat ini masih banyak tersebar di kalangan hingga dikoleksi masyarakat dan tersebar di pelosok pedesaan. Naskah-naskah ini merupakan warisan turun temurun yang dikoleksi masyarakat maupun telah diserahkan ke museum yang dikelola oleh pemerintah daerah. Keberadaan naskah-naskah tersebut sangat memprihatinkan, tidak terpelihara dan bahkan sudah menjadi barang yang diperjualbelikan. Hasan Yunus (1993) mengemukakan, cukup banyak naskah lama yang terlepas dari tangan pemiliknya karena dibeli oleh orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan dengan harga yang sangat mahal.

Hal ini merupakan suatu masalah, mengingat naskah kuno sarat dengan nilai-nilai yang berkenaan dengan keindahan, pendidikan/nasehat, akhlak dan keagamaan yang sangat penting bagi acuan dalam bertingkah laku, baik antar individu, masyarakat maupun dengan sang pencipta. Dengan mempelajari, menghayati dan mengkaji naskah tersebut, akan dapat mendekati dan memahami pemikiran dan pandangan para cende-

kiawan masa lalu menjadi pedoman kehidupan mereka. Dan tidak tertutup kemungkinan masih relevan dengan masa kini.

Pada masa kini, naskah kuno tidak diminati oleh para pembaca apalagi untuk menekuni atau mengkaji isinya. Hal ini disebabkan mereka tidak memahami tulisannya, di samping itu juga sulitnya memperoleh naskah. Padahal naskah-naskah tersebut sarat dengan ajaran-ajaran yang sangat berguna bagi masyarakat khususnya anak-anak sebagai media untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Salah satu naskah kuno milik masyarakat Melayu di Kabupaten Lingga, khususnya kota Daik aadalah Hikayat Penerang Hati. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa lama yang berisikan tentang kisah, cerita, dongeng maupun sejarah. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama.

Naskah Hikayat Penerang Hati, diterbitkan pada tahun 1901 oleh Kerajaan Perak. Alang Ahmad bin Muhammad Yunus menterjemahkan Hikayat Penerang Hati yang semula berbahasa Inggris ke dalam bahasa Melayu. Penterjemahan yang dilakukan olwh Alang Ahmad bin Muhammad Yunus selesaikan pada tahun

1896. Fotocopy naskah Hikayat Penerang Hati pada saat ini dapat dijumpai di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga.

Sehubungan dengan keberadaan naskah Hikayat Penerang Hati, Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang berupaya untuk melakukan pengkajian terhadap naskah tersebut melalui kegiatan rutinnya pada tahun anggaran 2013. Melalui kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga akhirnya dibentuk tim pengkajian sehingga didapatkan naskah hasil kajiannya seperti yang anda pegang pada saat ini .

B. Tujuan

1. Menemukan makna kebudayaan yang terkandung dalam naskah Hikayat Penerang Hati,
2. Nilai-nilai atau nasehat-nasehat yang terdapat di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan disebarluaskan dan dijadikan acuan dalam bertingkah laku.
3. Bertambahnya literatur mengenai kandungan makna dalam Hikayat Penerang Hati
4. Mempermudah bagi generasi muda atau orang-orang yang berminat untuk mempelajari nilai-nilai ataupun ajaran yang terkandung dalam naskah Hikayat Penerang Hati.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dari kegiatan yang dilakukan adalah melakukan identifikasi naskah, alih aksara, alih bahasa serta melakukan kajian terhadap isi naskah Hikayat Penerang Hati. Kegiatan pendataan ini meliputi: persiapan, pengambilan naskah, pengolahan data, analisis dan penulisan laporan. Sementara itu ruang lingkup operasional adalah Kabupaten Lingga dan menelusuri jejak sejarah kerajaan Perak.

D.Metode

Metode yang digunakan untuk kajian naskah ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu melakukan analisis terhadap isi naskah. Teknik pengumpulan data dengan memperhatikan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan naskah tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kerajaan Perak

Naskah Hikayat Penerang Hati ditulis oleh sastrawan Melayu di Kerajaan Perak. Walaupun pada akhirnya naskah ini menjadi koleksi anggota masyarakat Melayu di Daik dan menghibahkannya ke Museum Linggam Cahaya Daik Lingga. Untuk mengkaji hikayat ini, perlu diketahui latar belakang sejarah Kerajaan Perak dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Dalam Hikayat Marong Mahawangsa dikisahkan bahwa nama Negeri Perak ini ada kaitannya dengan cerita putera Raja Marong Mahapudi Sat yang dikatakan pergi untuk membuka sebuah negeri baru. Putera tersebut akhirnya sampai di sebuah sungai besar dan terdapat pula sebuah kolam, melingkari tiga atau empat buah pulau. Berikut petikannya.

Putera tersebut telah berkata.." Tempat ini elok dijadikan sebuah negeri...", lalu baginda pun memanah ke udara dengan menggunakan sebilah anak panah yang diperbuat daripada 'perak' dan busarnya dinamakan 'Indera Sakti'. Apabila anak panah tersebut jatuh terjunam ke atas sebuah daripada pulau-pulau yang berkenaan maka dinamakanlah tempat itu sebagai Pulau Indera Sakti dan negerinya dinamakan Negeri Perak. Dalam cerita-cerita yang lain terdapat juga kisah-kisah saperti : seekor ikan Haruan besar mengicah-ngicah anaknya hingga air sungai menjadi keruh putih berkilat seperti perak. Warna bijih timah yang putih berkilat apabila dipanah cahaya matahari dan berbagai-bagai cerita lagi. Apa pun dalam mengkaji nama-nama negeri Perak ini kita lihatlah darisegi huruf **Jawi** dari nama "Perak" ini. Mungkin ia mempunyai maksud yang tersembunyi.

Adapun fakta sejarah dan unsur lagenda hingga tercipta nama 'Negeri Perak' itu menggambarkan bahwa pemilihan nama "PERAK" itu sangat bertepatan dengan kekayaan khazanah yang dimiliki oleh bumi Perak itu sendiri. Kekayaan ini lah pergolakan sejarah Negeri Perak semakin bergejolaksetelahkekuasaan Kerajaan Melayu Melaka pecah pada tahun 1511 dan munculnya kuasa-kuasa Portugis, Acheh, Bugis, Siam, Minangkabau, Belanda dan terakhir sekali Inggeris di perairan Nusantara ini.

Melihat kembali ke masa silam Negeri Perak akan terlihat berbagai gambaran cetusan sejarahnya yang menjadi mutiara pusaka bumi Perak yang tiada ternilai harganya. Sebagai salah sebuah Negeri Melayu yang tertua, Negeri Perak telah melalui perjalanan sejarahnya sejak sebelum menjelangnya tahun masehi lagi.Sebelum munculnya nama "Negeri Perak" Kitab "Sejarah Melayu" ada menceritakan nama-nama kerajaan atau negeri seperti Gangga Negara yang sekarangnya terletak di jajahan Dinding, Beruas dan Manjung yang masih ada namanya hingga sekarang. Penemuan monumen-monumen bersejarah peninggalan zaman tersebut telah menggambarkan kegemilangan sejarahnya tersendiri yang masih tersembunyi dari penglihatan dan pengamatan generasi di zaman modern ini.

B. Kerajaan Perak sebagai bagian dari perjalanan Kesultanan Melaka

Gambaran sejarah Negeri Perak bertambah jelas lagi ketika Melaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 dan Sultan Mahmud Shah melarikan diri dan akhirnya menetap di Kampar (Sumatera) dan dilantik sebagai Sultan Kampar. Kewibawaan Raja-Raja Melayu Melaka serta struktur kekuasaan Kesultanan Melayu Melaka yang berpengaruh di kalangan Negeri-negeri Melayu

ketika itu telah mendorong orang-orang Perak untuk mengutus Tun Saban yang memerintah kawasan Hulu Sungai Perak hingga ke Kuala Temong, bersama-sama Nakhoda Kassim pergi mengadap Sultan Mahmud Shah di negeri Kampar untuk memohon agar seorang dari putera baginda menjadi Sultan Perak. Permohonan itu telah diperkenankan oleh Sultan Mahmud Shah dan baginda telah menitahkan putera baginda, Raja Muzzafar supaya berangkat ke Perak dengan di kurniakan segala alat kebesaran warisan kerajaan Negeri Melaka untuk menjadi Raja di Perak.

Maka belayarlah rombongan kerajaan menyeberangi Selat Melaka dan ketika sampai di Kuala Sungai Perak di suatu tempat bernama 'Beting Beras Basah', kapal Raja Muzzafar Shah telah terdampar di atas sebuah tempat dan tidak dapat berlayar lagi. Tiba-tiba angin ribut datang dengan laut yang bergelora.Berbagai ikhtiar dibuat namun kapal baginda tetap tidak berganjak. Maka di situlah baginda berseru dengan melafazkan kata-kata :

> *'Selilit Tanah Minangkabau, Selengkung Pulau Perca, Dilengkung ular Saktimuna, Sebenarnya Aku keturunan Raja, Jauhkan segala malapetaka, Perpisahan Aku di Selat Melaka....'*

Sebaik sahaja baginda habis melafazkan kata-kata

itu, tiba-tiba muncul 'JIN' yang sangat besar sahingga mencecah awan yang tinggi. Jin tersebut telah berkata kepada baginda.... Sekiranya Tuanku hendak bersemayam dan memerintah Negeri Perak ini, hendaklah Tuanku buangkan Mahkota Tuanku kedalam laut.....

Maka Raja Muzzaffar pun mengambil Mahkota baginda dan dibuangkan kedalam laut.Secara tiba-tiba laut yang bergelora menjadi tenang dan beting yang timbul hilang dari pandangan.Satelah itu barulah kapal baginda bisa belayar kembali dan mudik ke Air Mati.Disana lah baginda dilantik dan tempat baginda bersemayam itu dinamakan Tanah Abang. Dari keturunan Sultan Muzzaffar Shah inilahasal keturunan Kesultanan Negeri Perak yang terus menerus memerintah hingga ke zaman sekarang. Pusat-pusat pemerintahan Sultan-Sultan Negeri Perak tidak menetap di suatu tempat sahaja bahkan sering berganti dari suatu tempat ke tempat lain. Jika keadaan memaksa atau ada tempat-tempat lain yang lebih sesuai.

C. Sultan Yang Memerintah di Kerajaan Perak

Sultan-Sultan yang pernah memerintah di Kerajaan Perak, antara lain:

1. Sultan Mudzaffar Shah 1
2. Sultan Mansur Shah

3. Sultan Ahmad Tajuddin
4. Sultan Tajul Ariffin
5. Sultan Alauddin Shah
6. Sultan Mahmud Shah
7. Sultan Mudzaffar Shah 2
8. Sultan Mahmud Iskandar Shah
9. Sultan Alauddin Mughayat Shah
10. Sultan Mudzaffar Shah 3
11. Sultan Muhammad Shah
12. Sultan Iskandar Dzulkarnain
13. Sultan Mahmud Shah
14. Sultan Alauddin Mansor Shah
15. Sultan Ahmadin Shah
16. Sultan Abdul Malek Mansor Shah
17. Sultan Muda Raja Ahmad
18. Sultan Abdullah Muazzam Shah
19. Sultan Shahabuddin Riayat Shah
20. Sultan Abdullah Muhammad Shah
21. Sultan Jaafar Mua'zzam Shah
22. Sultan Ali Al-Mukammal Inayat Shah
23. Sultan Abdullah Muhammad 2
24. Sultan Yussuf Sharifuddin Mudzaffar Shah
25. Sultan Idris Murshidul'azam Shah
26. Sultan Abdul JalilKaramatullah Shah
27. Sultan Iskandar Shah

28. Sultan Abdul Aziz Al-Mustasim Billal Shah
29. Sultan Yussuf Izzuddin Shah
30. Sultan Idris Iskandar Shah 2
31. Sultan Azlan Muhibbuddin Shah

D. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan Kesultanan Negeri Perak masih meneruskan konsep ketradisionalan kesultanan Melayu Melaka dengan sedikit perubahan dan penyesuaian dengan keadaan negeri dan masyarakat. Sistem gelaran Orang-Besar-Besar Negeri masih mewarisi Kesultanan Melaka tetapi terdapat sedikit perubahan yaitu dengan mewujudkan gelaran-gelaran baru saperti Orang Besar Lapan, Enam Belas dan Tiga Puluh Dua disamping mengekalkan konsep gelaran dan fungsi Orang Besar Empat Kesultanan Melaka. Tetapi gelaran Orang Besar Empat ini juga telah di ubah mengikut kesesuaian zaman dan masyarakat dan sekarang gelaran ini di kenali sebagai berikut:

Tengku Orang Kaya Bendahara Seri Maharaja wakil al Sultan Wazir Kabir.
Tengku Orang Kaya Besar Maharaja Di Raja.
Tengku Orang Kaya Temenggung Paduka Raja.
Tengku Orang Kaya Menteri Paduka Tuan.

Masa pemerintahan Sultan Muzzaffar Shah jabatan

Bendahara Paduka Raja telah disandang oleh Megat Terawis. Megat Terawis dikatakan berasal dari kerabat di raja Pagar Ruyong (Minangkabau) yang datang ke Perak bersama-sama Sultan Muzzaffar Shah dari Kampar. Sultan Muzzaffar Shah telah melantik beliau sebagai Bendahara bagi mengantikan Tun Muhammad setelah Megat Terawis berhasil menghapuskan Tun Saban yang bersengketa dengan baginda. Corak pemerintahan tradisional ini walau pun dari pandangan barat dianggap sebagai sebuah feodal yang tidak demokrasi tetapi jika diteliti dari segi pemerintahannya jelas menunjukkan bahwa sistem pemerintahan demokrasi telah lama dipraktikkan di Negeri Perak sebelum Inggeris masuk ke negeri ini.

Hal ini dapat dilihat dalam sistem perlantikan Sultan, pembesar negeri dan struktur pemerintahan itu sendiri. Sejak dari perlantikan tersebut keturunan Megat telah memegang jawatan Bendahara Perak hingga akhir kurun ke 18.Ketika Bendahara Megat Abu Kassim menyerahkan kembali jabatan itu kepada Sultan Iskandar Zulkarnain karena satu permasalahan.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Zulkarnain (1756-1770) Negeri Perak mencapai kegemilangan sejarahnya.Hal ini dapat dilihat dari catatan yang terdapat didalam Hikayat Misa Melayu yang mencerita-

kan dengan jelas khusus mengenai zaman tersebut dan perihal kebijaksanaan kepimpinan dan kegagahan baginda memerintah negeri. Syair "Sultan Perak Melawat Jajahan Takluknya" sebagaimana yang terdapat didalam hikayat ini adalah satu contoh yang begitu terkenal lagi menggambarkan keadaan pemerintahan dan masya-rakat di zaman tersebut.

E. Hewan Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu

Simbol berasal daripada kata Greek, sumbolon yang akar katanya ialah sumballein bermaksud " to agree, literally, cast together."(Scott, 1974:283). Kata simbol yang dipakai dalam bahasa Melayu adalah pinjaman dari pada kata Inggeris, *symbol*, yang berasal dari pada bahasa Greek, sumbolon. Simbol mempunyai peranan yang luas dalam kehidupan manusia. Dalam karya sastera simbol berperanan untuk menyampaikan maksud dan pemikiran pengarang tentang kehidupan manusia.

Menurut Shahnon Ahmad (1975:8) simbol merupakan unsur bahasa kerana melalui simbol manusia dapat berkomunikasi secara efektif bagi masud tertentu. Perbincangan dalam penulisan ini tentang simbol binatang dalam sastra Melayu yang banyak terdapat dalam masyarakat Melayu.Hal ini disebabkan alam binatang lebih dekat dengan kehidupan orang Melayu

dahulu. Mereka dikelilingi oleh pelbagai binatang seperti tupai, ayam, kerbau dan sebagainya mana kala unggas seperti burung merpati, semut, nyamuk dan sebagainya mana kala hidupan di air seperti buaya, ikan, lintah, belut dan sebagainya. Pencipta alam (Allah) telah menjadikan binatang dalam alam ini bagi mengindahkannya.

BAB III

ALIH AKSARA NASKAH HIKAYAT PENERANG HATI

Khotbah yang ke dua

Maka hikayat penerang hati ini mula2 telah di capkan 5.000 kepala di tempat cap Kerajaan Perak di dalam tahun 1901 maka lepas 5 tahun habislah terjual naskhah2 itu di dalam negeri2 melayu yang bersekutu dan serta lain2 negeri yang memakai bahasa melayu

Maka di dalam tempoh dua tiga tahun yang lalu banyaklah datang permintaan hendak membeli hikayat2 ini maka oleh naskhahnya telah habis lalu di tangguhkan tetapi sekarang tiadalah dapat ditangguhkan lagi jadi inilah di capkan penerang hati ini yang ke dua kali banyaknya 3000 kepala di dalam tempat cap Metodhis Publishing Hause Singapura

Maka hikayat ini sekarang telah di tasbihkan dan beberapa perkataan dan ayat yang canggung dan janggal telah di perbetulkan di dalam itu pun tiadalah waham beberapa banyak lagi ada khilapnya maka di mana2 bertemu dengan tergelincir qalam harap lah ditolong perbetul kan karena manusia tiada sempurna pada menanggung bebal dan lupa

Maka pada akhirnya berbanyaklah Faqir menerima kasih kepada segala sahabat handai yang menyeru faqir mengecap balik hikayat ini dan jua kepada ketua tempat cap Metodhis Publishing House Singapura karena lemah lembut pertolongannya menyudahkan pekerjaan ini.

Wassalam

Taiping Perak Pengarang penerang hati

Pada 1 Juli ,1911

Khotbah

Bahwa adalah matan2 perhimpunan ceritera2 dan konon2 yang singkat2 ini telah hamba mulai terjemah-kan dari dalam bahasa Inggris yaitu dari pada " Fabel tuan dari pada Aesop's " yang masyhur itu ke bahasa Melayu di dalam bulan juli tahun masehi 1896 berbetulan dengan bulan Safar Hijrah Al Nabiah 1314 pada masadi tetapkan persekutuan empat buah negeri Melayu yaitu

Perak Selangor Pahang dan negeri Sembilan dan hamba nama kan dia " penerang hati " karena pada pandangan hamba tak dapat tiada akan memberi manfaat dan jadi pemimpin bagi kanak2 yang 'arifin yang belajar di dalam madrasah sekolah Melayu istimewa pula akan jadi kenangan2 padahari yang kemudian akan masa kerajaan kerajaan Duli Yang Maha Mulia paduka Seri Sultan Idris Mursyid Al Azam syah, Ki. Si , Am. Ji. Ibni Almarhum Iskandar syah Yang di pertuan Perak Darul Ridwan dan tuan Serayap .i. switenhem ki Si .am .ji . menjadi Residen Jeneral negeri2 Melayu yang bersekutu itu Dan tuan Dabelyu .Aich .tercerci si . am .ji .menjadi Residen Perak dan Tuan ji.Pi . Rojer menjadi Residen Selangor dan Tuan I .dabelyu .berch. Menjadi Residen Negeri Sembilan dan Tuan Hiu Keliperdi menjadi Residen Pahang Maka jika bukan hamba ahli bagi karang mengarang dan terjemah menterjemah sekali pun bergantung lah hamba kepada Tuhan mudah mudahan bersempurna pekerjaan hamba yang sedikit ini.

Kalkian adalah ceritera2 ini kebanyakan dari pada hal binatang daratan dan lautan serta manusia dan jika tiada terupa kepada 'akal akan segala sifat2 ini telah berlaku tetapi semuanya itu ibarat tamsil yang maha baik dan boleh menjadi teladan dan insaf belaka istimewa pula menjadi kesukaan dan kegemaran bagi kanak2 maka

dengan karena itulah hamba usahakan berpinta lillah menterjemahkan ke bahasa Melayu maka adalah segala ejaan dan sambungan huruf ceritera2 ini semuanya ejaan yang telah hamba fahamkan darin pada hikayat2 zaman purbakala dan yangberpatutan bunyi lughat bahasa Melayu dan setengah ceritera itu adalah hamba pinda2 sedikit supaya mengenakan dengan sajak bahasa Melayu akan tetapi di dalam demikian cermat dan hemat hamba percahaya lah hamba ada beberapa banyak khilap salahnya istimewa pula pada aturan karangan itu pun penuh lah dengan canggung Janggalnya pada pendengaran juhari maka di mana2 tuan2 dan encik2 yang sudi membaca risalah ini bertemu dengan ghalat salahnya serta canggung janggalnya haraplah hamba di tolong perbetulkan karena orang yang mulia itu segala mereka yang membetulkan dengan lemah lembut akan kesalahan dan tergelincir qalam dan menudung akan 'aib saudaranya .

Sebagai lagi adalah perbahasaan yang hamba taruh di dalam kisah2 ini semata2 yang ringkas lagi senang dan tiap2 perkataan yang payah itu adalah hamba taruh artinya supaya memudahkan bagi murid2 yang belajar bahasa Melayu memfahamkan maksudnya karena adalah niat hamba mengadakan ceritera2 ini supaya boleh menjadi sebuah kitab karangan di antara kanak2

yang belajar di madrasah sekolah melayu oleh karangan pada zaman ini di bacakan dari pada hikayat Abdullah atau dari pada hikayat panji Tandaran

Galila wa Daminah itu dan sebagainya maka adalah ceritera itu kisah yang sangat panjang dengan di tebuk di tengahnya sahaja jadi gamamlah kanak2 itu dan tumpatlah akalnya hendak mengaturkan di dalam karangan maka akan ceritera ini semuanya kisah yang pendek dan berfaidah belaka jadi harap lah hamba akan memberi kebajikan bagi segala murid2 terlebih lagi bagi segala yang membaca akan dia .

Dan lagi tiada lah hamba lupa dari pada menerima kasih beribu2 kali terima kasih kepada Hiu Kliperdi dan lain2 tuan yang telah memperhamba akan hamba di dalam pekerjaan kerajaan karena dengan sebab budi dan derma karunia tuan kliperdi itulah menyerahkan hamba di madrasah pelajaran dan berugi2 membelanja hamba makin boleh hamba mengadakan pekerjaan yang sedikit ini maka berhutang budi lah hamba kepada tuan itu serta di pohon kan Tuhan lah akan membalas kasihannya ke atas hamba ini maka pada kesudahannya berbanyak lah hamba menerima kasih kepada Tuan Dabelyu .ich, tercer si .am .ji .dan tuan i . dabelyu .berch sebab membenarkan hikayat ini di matba'akan di office cap kerajaan serta kepada tuan ich . bi .kulikh nazar madrasah sekolah

Melayu perak sebab memakai akan dia menjadi suatu kitab pelajaran di dalam madrasah pelajaran yang di bawah tadbirnya dan jua kepada tuan stuart i . William ketua tempat cap Kerajaan Perak lemah lembutnya mengambil kesusahan menyudahkan pekerjaan ini demikianlah adanya tamat .

Alang Ahmad bin Muhammad Yunus — Taiping Perak
Juru tulis Melayu Residen Perak — Pada 1 Juli .1896

Hikayat Penerang Hati

Alkisah diceriterakan oleh pengarang ceritera ini adalah seorang saudagar bernama Hasan Mustafa yang terlalu amat kayanya di dalam bandar negeri Anta Deli. Maka akan perniagaan saudagar itu bukanlah di dalam negeri itu sahaja melainkan di dalam tiap-tiap negeri seluruh 'alam dunia ini adalah belaka gedungan yang penuh berisi dengan pelbagai jenis dagangan yang indah-indah dan yang pelik-pelik dan di dalam tiap-tiap gedung itu adalah pula sorang keharapannya serta dengan beberapa juru tulis dan hambanya istimewa pula di dalam gedungan yang di negeri Anta Deli itu tiadalah dapat dikisahkan hingga penuh lah dengan berbagai2 bangsa dan macam dagangan beratur masing-masing dengan tempatnya. Maka akan saudagar itu sedang lagi muda

muda belia dan sangat tampan parasnya cukup lengkap sifat laki-laki jika siapa-siapa yang terpandang akan dia jatuh lah kasih sayang yang tiada terhingga oleh bila-bila ia menghiburkan maka sangat lah manis bunyi perkataannya serta pula tiap-tiap kali ia berkata-kata tiadalah lepas dari pada mengarak senyum.

Syahdan akan saudagar itu adalah beristeri seorang perempuan yang sangat indah rupanya laksana peri turun dari kayangan ada pun nama isterinya itu cik Siti Hayat Al Nufus tubuhnya putih kuning panjang nipis mukanya bujur seperti daun sirih lehernya jenjang bagai gembala dilarik bibirnya merah laksana pati di carik keningnya membantu taji dahinya sehari bulan rambutnya ikal bagai didandan lengannya bagai baur panah matanya seperti bintang timur telinganya seperti talipu layu pinggangnya ramping dadanya bidang rambutnya seperti mayang seludang betisnya seperti bunting padi pahanya bagai paha belalang tumitnya seperti telur merebah tapaknya hening seperti salju jika ia meminum air tampak berbayang-bayang cahaya mukanya seperti cahaya bulan empat belas hari terang temarang. Jika ia tersenyum manisnya seperti gula madu jika ia tertawa laksana matahari terbit pagi bersambutan pula dengan giginya yang putih bersih berkilat-kilat elok tiada dapat diperikan indah tiada ternilai oleh juhari

cantik tiada berbanding lagi maka sangatlah kasih saudagar itu akan dia laksana menatang minyak yang penuh.

Hatta diperbuatlah oleh saudagar itu sebuah mahligai hablur yang amat besar dan amat eloknya berates-ratus ribu belanjanya tujuh tingkat berlapis-lapis yang selapis tempat hamba-hamba yang jantan dan yang selapis tempat permainan dan yang selapis lagi tempat dayang-dayang dan siti yang dara-dara dan yang selapis lagi tempat pakaian dan bilik permandian dan yang selapis lagi tempat santapan dan yang selapis lagi tempat peraduan dan lapis yang di atas sekali tempat cik Siti itu serta siti yang dara-dara bermain-main dan memandang sekeliling bandar pekan negeri Anta Deli itu. Maka pada tiap-tiap pagi turun lah saudagar itu ke gedungnya melihat perniagaan yang di dalam gedungnya tetapi apa kala rembang lah hari kembali lah ia makan bersama-sama isterinya yang dilayani oleh beberapa dayang-dayang yang sangat elok parasnya dan tiada lah ia pergi kemana-mana lagi melainkan duduk lah ia di dalam mahligainya itu bersuka-sukaan dengan gong gamelan serunai bangsi serta tepuk tari sehingga malam lah hari kemudian masuk lah ia beradu dua laki isteri demikian lah halnya setiap-hari hari adanya.

Kalkian pada suatu hari sampai lah sepucuk surat

kepada saudagar itu dari pada seorang wakilnya yang di dalam negeri Yunan menyilakan ia datang dengan segeranya maka jika lalu kelambatan sampainya tentu lah jatuh perniagaan yang di negeri itu maka sangat lah susah hati saudagar itu memikir kan betapa kah boleh ia bercerai dengan isterinya itu di dalam hal yang demikian lalu diceriterakannyalah hal itu kepada isterinya setelah didengar oleh cik Siti akan perkataan suaminya itu pingsan lah ia tiada khabarkan dirinya beberapa ketika setelah siuman menangis lah ia tersedu-sedu maka dipujuk lah oleh saudagar itu akan dia dengan perkataan yang manis-manis dan cumbu cumbung yang merdu-merdu kemudian lembut lah hati Cik Siti itu lalu dibenarkannya akan suaminya itu berjalan tetapi selambat-lambatnya di dalam sejuma'at kemudian setelah lengkap lah sekaliannya pada hari yang baik dan sa'at yang sempurna melangkah lah saudagar itu tetapi enam kali lah ia balik berturut-turut sebab cik Siti itu pingsan tiada sadar kan dirinya maka akan saudagar itu adalah baginya dua ikur burung tuturan seekor Nuri dan sesekor Bayan maka berpesan lah saudagar kepada burung-burung itu menyuruh hibur kan isterinya dengan segala ceritera dan qias ibarat yang ajaib-ajaib dan yang indah-indah maka menyahut lah burung-burung itu ya tuan ku sila kan lah tuan ku berangkat sepeninggal tuan

ku kelak hamba ke dua menyanggup menghibur kan adinda itu dengan pelbagai kisah-kisah dan konon-konon karena adalah hamba ketahui beberapa kisah-kisah yang pendek-pendek yang memberi faidah setelah itu berjalan lah saudagar itu menuju ke negeri yunan.

Arkian sepeninggal perjalanan saudagar itu pingsan lah cik Siti itu beberapa kali setelah siuman menangis lah ia tersedu-sedu dengan tiada berkehendak kan makan dan minum maka dipujuklah oleh inang pengasuhnya serta disilakan dia pergi mandi dan berhias diri maka lipur lah sedikit hati cik Siti itu lalu pergi lah ia mandi dan memakai pakaian yang indah-indah setelah sudah lah ia makan lalu naik lah ke anjungan yang di atas sekali sebagaimana yang sedia kala kemudian di suruhnya lah inangnya mengambil sangkar burung nuri dan bayan itu setelah di bawa orang lah akan ke dua burung itu kehadapannya lalu berkata lah ia kepada burung-burung itu katanya hai anaku berhikayat lah kamu ke dua supaya ku dengar mudah mudahan boleh lah lipur hati ku sedikit akan ayahanda mu maka berdatang sembah lah burung-burung itu ya tuanku dengar lah hikaya-hikayat hamba setelah itu burung-burung itu pun tampil lah berceritera berganti-ganti pada tiap-tiap hari dan malam demikian lah bunyi ceriteranya adanya

(Ceritera 1)

Dari hal Singa bersahabat dengan Tikus

Al Kisah adalah kononnya pada suatu masa seekor Singa sedang tertidur di dalam Suatu hutan yang besar tiba2 terkejut lah ia oleh seekor tikus berlari2 di mukanya maka bangkit lah singa itu dengan gembiranya sambil menekan kan tikus itu dengan tangannya dan pada tatkala hendak di bunuh nya akan dia memintak lah itu dengan tangisan akan nyawanya seraya berkata jika lau tuan hamba lepas kan nyawa hamba ini pada mana2 waktu kelak adalah hamba membalas akan belas kasihan tuan hamba itusetelah di dengar oleh singa akan perkataan tikus itu terlalu lah ia gelak2 serta di lepaskannya

Kalkian tiada berapa lama di belakang itu pada suatu hari sekonyong2 terjeratlah singa itu oleh seorang pemburu dengan siding yakni jaring yang teguh dan rebahlah ia ke tanah dengan raungnya yang amat dahsyat apa kala di dengar oleh tikus akan suara sahabatnya itu lalu di kenalnya akan dia maka berlari2 lah ia kedua keluar dari dalam lubangnya pergi menggigit2 tali itu sehingga putus sekaliannya setelah terlepas singa itu lalu berkatalah tikus itu kepadanya hai sahabatku adalah yang tuan hamba dahulu tertawakan perkataan hamba hendak menolong tuan hamba karena

tiada tersangka kepada akal tuan hamba akan hamba boleh membalas budi tuan hamba itu akan sekarang lihatlah seekor tikus telah mengadakan jasa kepada seekor singa setelah di dengarlah oleh singa akan tempelak yakni nista tikus itu kemalu2anlah ia seraya menerima kasih banyak2 kepada tikus itu demikianlah halnya janganlah di sangkakan makhluk yang tiada berdaya upaya itu tiada dapat menolong kita terkadang2 adalah jua jasanya

(Ceritera 2)

Dari hal Bapa dengan anak2nya

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seorang peladang ada mempunyai beberapa orang anak laki2 maka hal keadaannya anak2nya itu senantiasalah berkelahi dan berbantah2 di antara adik beradik nya dan beberapa di nasehatkan pun oleh bapanya tiadalah jua di pakai oleh mereka itu setelah tetaplah di hati bapanya itu tiada dapat mendamaikan anak2nya dengan perkataan lalu berfikirlah ia hendak menunjukan bencana kepada mereka itu oleh sebab perselisihan itu dengan jalan misal dan ibarat

Syahdan pada suatu hari di suruhlah oleh bapanya itu akan anak2nya pergi kedalam hutan menetak yakni memotong seberkas anak kayu setelah sampailah berkas

kayu Itu kepadanya lalu di suruhnyalah anak2nya itu berganti2 mematahkan maka di cobalah oleh budak2 itu dengan seboleh2nya tetapi tiadalah terpatahkan kemudian di uraikanlah oleh si peladang itu akan pengikat berkas itu dan di ambilnya sebatang2 di berikannya kepada tangan anak2nya serta di suruh patahkan maka senanglah sahaja di patahkan oleh budak2 itu.

Arkian setelah itu berkatalah ia kepada anak2nya katanya hai anak2ku jikalau kamu sekalian bersatu hati dan bertolong2ngan seorang dengan seorang adalah kamu sekalian seperti keadaan berkas kayu ini dan tiadalah dapat kamu sekalian di rusakan oleh seteru kamu dan jika sekiranya kamu sekalian berlain2nan fikiran adalah kamu sekalian umpama sebatang ranting jua maka senanglah sahaja di rusakan oleh seteru kamu setelah di dengar oleh kanak2 itu akan perkataan bapanya suka citalah mereka itu dan bersyarikatlah yakni bermuafakatlah mereka itu selama lamanya demikianlah halnya mengajar kerbau lembu itu dengan kayu dan mengajar manusia itu dengan ibarat sahaja adanya

(Ceritera 3)

Dari hal segala dengan anak biri2

Sekalipur tua adalah kononnya pada suatu masa

seekor serigala bertemu dengan seekor anak biri2 yang sesat dari pada kandangnya maka tiadalah ia hendak memaksa anak biri2 itu melainkan di carinya sesuatu ikhtiar yang boleh di makannya akan dia dengan sebab salahnya Setelah itu berkatalah serigala kepada anak biri2 itu hai anak biri-biri adalah engkau di dalam tahun yang lepas ini telah menista akan daku maka jawab anak biri2 itu dengan pilu belas bunyinya adapun yang hamba pada waktu itu belumlah jadi lagi dari pada perut ibu hamba kemudian berkatalah pula serigala itu jika tiada begitupun yang engkau telah memakan rumput di padangku maka jawab anak biri2 itu adalah yang hamba ini belumlah lagi meragut rumput maka berkatalah pula serigala itu jika tiada begitupun yang engkau telah meminum air di telagaku maka jawab anak biri2 itu akan hamba ini tiadalah pernah lagi meminum air dari karena susu ibu hamba itulah menjadi makanan dan minuman kepada hamba

Maka apa kala di dengarlah oleh serigala yang demikian itu lalu di terkam dan di patahnya akan anak biri2 itu seraya berkata tiap2 perkataan ku adalah belaka tangkisanmu akan tetapi betapalah aku duduk dengan kelaparan demikianlah halnya orang yang hendak membinasakan orang lain itu adalah di carinya jalan supaya menyalahkan dia adanya

(Ceritera 4)

Dari hal Kelawar dengan Dekan

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor kelawar bersarang di ranting serumpun buluh maka pada suatu ketika jatuhlah ia ketanah serta di tangkap oleh seekor dekan akan dia maka di pintaklah oleh kelawar itu akan nyawanya bersungguh2 tetapi tiadalah jua di lepaskan oleh Dekan itu dari karena katanya adalah sekalian burung itu selama lamanya telah berseteru dengan dekan Kemudian di jawablah oleh kelawar akan perkataan dekan itu hai dekan adapun yang hamba ini bukanlah sekali2 burung melainkan dari pada bangsa tikus jua maka apa kala di dengar oleh dekan akan perkataan kelawar itu lalu di lepaskannya akan dia

Kalkian tiada berapa lamanya di belakang itu jatuhlah pula kelawar itu ketanah Lalu di tangkaplah akan dia oleh seekor dekan yang lain maka di nyatakanlah oleh kelawar Itu seperti yang tersebut tadi kepadanya maka berkatalah dekan itu adapun tikus sahaja makanan dekan kemudian berkatalah pula kelawar itu yang dia itu bukanlah tikus melainkan kelawar jua dengan sebab yang demikian terlepaslah pula nyawanya dari pada marabahaya dekan dan terbanglah ia balik ke sarangnya dengan selamatnya demikianlah halnya terkadang2 berfaidah mengalih2 kata atas jalan yang mendatangkan

kebajikan dan melepaskan dari pada mara bahaya adanya

(Ceritera 5)

Dari hal Keledai dengan Keridik

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor keledai sedang berjalan2 sambil meragut rumput di dalam suatu padang. Tiba-tiba terdengarlah ia akan bunyi keridik yang terlalu amat nyaringnya dengan hal yang demikian inginlah hatinya hendak beroleh hikmah mendering sebagaimana keridik itu maka pergilah ia mendekat lubang Keridik seraya bertanyakan bangsa makanan keridik itu makin boleh ia yang terlalu amat merdunya

Hatta di khabarkanlah oleh keridik kepada keledai itu katanya hai sahabatku adapun makanan kita sekalian sebabpun boleh mendering itu semuanya dari pada air embun sahaja jadi apa kala di dengar oleh keledai yang demikian itu tahqiqlah yakni tetaplah di dalam hatinya hendak meminum air embun sahaja dan tiadalah ia mau meragut rumput lagi. Kalkian tiada berapa lama di belakang itu badan keledai itupun kuruslah dan lama kelamaan matilah ia dengan kelaparan demikianlah halnya jikalau kita berkehendakan yang bukan bahagian kita tak dapat tiada akan binasa jua akhirnya adanya

(Ceritera 6)

Dari Hal Serigala dengan Serandau

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seek Serigala menangkap seekor biri2 maka pada tatkal makannya tersengkanglah yakni terlekatlah tulan belakang biri2 itu di lehernya maka berlarilah ia kesa kemari mencari pertolongan yang boleh mencabutkan tulang itu. Kemudian berjumpalah ia dengan seeko burung serandau di dalam suatu paya maka berkatalah serigala kepada serandau itu hai sahabatku jikalau ada belas kasihan tuan hamba tolonglah masukan kepala tuan hamba ke dalam kerongkong hamba ini serta cabutkan tulang yang tercekik itu dan bolehlah hamba upah akan tuan hamba dengan berbagai2 upahan yang berharga

Kalkian serendau akan permintaan serigala itu dengan sebab upahan itu kemudian lalu di masukannya kepalanya di dalam mulut serigala itu dan di tariknya tulang itu keluar. Setelah tercabut ditunggulah oleh serandau akan upahan itu maka berkatalah serigala itu sambil menjeringingkan gusinya dan mengaratkan gerahamnya hai serendau upah apatah lagi yang engkau kehendaki bukankah engkau telah mendapat upah kelelahan engkau dengan secukupnya oleh dapat engk menarik kepala engkau keluar dengan selamatnya d

dalam mulut dan celah rahang seekor serigala maka jikalau tiada engkau enyah dari hadapanku sekarang niscaya binasalah engkau. Setelah itu terbanglah serandau itu dengan ketakutan demikianlah halnya jikalau barang siapa yang menolong akan orang yang jahat janganlah mengharapkan mendapat upahnya jika beroleh selamat dari pada marabahayanyapun sebaik2 nasib dan sebesar2 terima kasih adanya

(Ceritera 7)

Dari hal Tukang Pencelup dengan Benara

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seorang tukang pencelup berjalan2 pergi ke pasar hendak membeli barang2. Setelah sudahlah dibelinya barang yang dikehendakinya baliklah ia kerumahnya. Apa kala sampailah ia separuh jalan bertemulah ia dengan seorang sahabatnya yaitu Benara tukang mencuci kain maka bercakap2lah mereka dari hal pekerjaan masing2. Di dalam itu berkatalah tukang pencelup katanya hai tulanku pada fikiran hamba baiklah kita duduk bersama2 serumah menjalankan pekerjaan masing2 maka mana2 keuntungan yang kita perolehi kelak bolehlah kita simpan terlebih banyak lagi dari pada yang ada sekarang dari karena belanja2 kitapun tentulah berkurangan lagi dari pada duduk berasing2 ini.

Syahdan setelah didengar oleh Benara akan nasehat sahabatnya itu berkatalah ia hai sahabatku adapun seperti muafakat dan ikhtiar tuan hamba itu tiadalah sekali2 termasuk ke dalam akal hamba dan tiadalah dapat hamba menyempurnakan dari karena tiap2 suatu yang hamba hendak putihkan melainkan tuan hamba hendak hitamkan dengan pencelup tuan hamba itu setelah di dengarlah oleh tukang pencelup itu kemalu2anlah ia seraya berjalan menuju ke rumahnya. Demikianlah halnya tiada kebajikan duduk serumah dua orang yang tiada bersatu hati adanya

(Ceritera 8)

Dari Hal Budak Menangkap Belalang

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seorang budak laki2 keluar dari Rumahnya ke padang menangkap belalang. Setelah banyaklah sudah didapatnya bertemulah ia dengan seekor kala maka budak itu tiadalah pernah dahulunya melihat kala oleh itu pada sangkanya kala itupun adalah seekor belalang jua kemudian lalu di julurkannya tangannya hendak menangkap akan dia maka di dalam sebelum lagi di cekuhnya berkatalah kala itu kepadanya seraya menjungkitkan sengatnya katanya hai kanak2 jikalau engkau jamah sahaja akan daku nicaya ku sengatlah

akan dikau dan pada waktu itu kelak aku pun terlepaslah dari pada tanganmu serta dengan belalang2 yang sudah engkau dapati itu.

Kalkian setelah di dengarlah oleh budak itu akan perkataan kala itu lalu kembalilah ia kerumahnya mendapatkan ibunya dan diceritakannya sekalian perkataan Kala itu maka berkatalah ibunya kepadanya hai anakku dan cahaya mataku adapun perkataan kala itu sangatlah benarnya dan sebaiknyalah tiada engkau cekuh akan dia Maka jikalau tiada engkau dengarkan nasehat kala itu tentulah di sengatnya akan dikau. Dan oleh sebab bisa sengatnya itu tiadalah engkau hiraukan belalang2mu yang sedia itu maka apakala di dengarlah oleh budak itu akan perkataan ibunya suka citalah ia. Demikianlah halnya tiap2 kanak2 itu hendaklah ia mendengar dan mengikut pengajaran orang tua2 jika tiada niscaya dapatlah ia kerugian yang amat besar adanya

(Ceritera 9)

Dari Hal Semut dengan Keredik

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa beberapa banyak semut berkongsi menghimpunkan dan mengempungkan makanan seperti biji2an dan buah2an di dalam musim kemarau dengan maksud hendak di

makannya di dalam musim tengkujuh yakni musim hujan. Setelah sampailah musim tengkujuh duduklah semut2 itu anak beranak memakan rizkinya itu dengan kesenangan dan makmur.

Kalkian adalah seekor keridik yang hampir mati oleh kelaparan lalu berdekatan dengan gudang semut2 itu serta dilihatnya akan makmur makanan mereka itu rapatlah ia memintak sedikit dari padanya maka berkatalah semut2 itu hai kekasihku pada waktu kemarau dahulu mengapakah tuan hamba tiada hendak menghimpunkan makanan. Maka dijawablah oleh keridik itu dengan tersipu2 katanya sebab pun tiada mengempungkan makanan oleh tiadalah lapangan karena sepanjang2 hari asik hamba dengan menyanyi sahaja

Hatta tatkala didengarlah oleh semut2 akan jawaban keridik itu tertawalah mereka itu gelak2 sambil berkata jikalau tuan hamba asyik dengan menyanyi2 di dalam musim kemarau patutlah tuan hamba asyik dengan kelaparan di dalam musim tengkujuh. Setelah itu di halaukanlah oleh semut2 akan keridik itu. Demikianlah halnya orang yang asyik dengan permainan tiada ingatkan hal kehidupannya tak dapat tiada akan mendapat kecewa jua kesudahannya adanya.

(Ceritera 10)

Dari Hal Ayam Jantan dengan Permata

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor ayam jantan serta dengan dua ekor ayam betina pergi ke dalam suatu halaman mengais2 tanah hendak mencari rezkinya sendiri serta dengan rezki dua ekor bininya itu. Kemudian terkaislah ia akan sebiji permata yang amat gilang gemilang cahayanya memancar2 laksana sinar matahari rembang.

Arkian setelah dilihatlah oleh ayam jantan akan permata itu lalu berkatalah ia. Hai permata yang berharga jika tuan engkau yang terjumpa akan dikau bukannya aku ini niscaya di ambilnya akan di kau serta dikenakannya balik kepada karangan engkau maka akan aku ini berjumpa akan di kau sia2lah sahaja dengan tiada memberi manfaat dari karena terlebih baiklah aku berjumpa dengan sebiji gandum dari pada berjumpa permata yang indah2 di dalam dunia ini. Demikianlah halnya jikalau permata yang berharga sekalipun apakala jatuh ke tangan makhluk yang bukan tarafnya niscaya kuranglah mutunya adanya.

(Ceritera 11)

Dari hal Kerajaan Singa

Sekalipur setua adalah kononnya pada suatu masa

seekor singa menjadi raja segala binatang yang di dalam rimba dan padang. Maka akan tabiat raja itu amatlah lemah lembut dan tiadalah pula bengis seperti singa yang lain2 maka di dalam masa kerajaannya adalah di keluarkannya suatu kenyataan menyuruhkan segala marga satwa yakni binatang2 berhimpun pada suatu tempat karena ada suatu perkara yang besar hendak dinyatakannya kepada sekalian mereka itu.

Hatta berkampunglah sekalian binatang2 itu besar kecil tua muda kemudian datanglah singa itu serta berdiri di tengah2 khalayak yang ramai seraya bertitah kapada sekalian mereka itu. Hai kamu sekalian sebabpun aku memanggil kamu oleh aku hendak mengadakan suatu perjanjian supaya menjadi keamanan ke atas rakyat2 ku akan sekarang katakanlah adakah kamu suka atau tiada maka menyahutlah biantang2 itu ya tuanku syah alam sebarang apa titah perintah tuanku telah rizalah patik sekalian menjunjung.

Kalkian bertitahlah pula singa itu jika demikian hendaklah sekalian serigala dan anak biri2 serta harimau kuming dan anak kambing dan rusa serta anjing dan arnap itu dari ini kehadapan bersetia dan bersahabat dengan tiada boleh khianat seorang ke atas seorang. Maka menyahutlah sekalian binatang2 itu daulat tuanku telah terjunjunglah titah itu di jemala yakni di kepala

ubun2 patik sekalian di dalam itu sekonyong2 berseru2lah seekor arnap dengan nyaring suaranya katanya amboi sekian lamalah sudah patik menanti akan keadilan yang demikian ini supaya tiap2 yang lemah itu boleh bergantung kepada yang gagah. Setelah itu masing2 pun bersurailah yakni kembalilah ketempatnya demikianlah halnya jika baik perangai kita niscaya terpujilah kita kepada orang adanya.

(Ceritera 12)

Penjala Memipit

Sekalipur setua adalah kononnya seorang penjala yang amat pandai meniup bangsi maka pada masa itu tiadalah siapa tolak bandingnya maka pada suatu petang pergilah ia ketepi pantai sebuah lautan membawa bangsi serta jalanya. Setelah sampai kepada suatu tanjung di rentangnyalah akan jalanya itu di dalam air kemudian berdirilah ia di atas tanjung itu meniup bangsi dengan pengharapan apa kala di dengar oleh ikan2 akan laghamnya yang amat merdu itu niscaya datanglah ikan2 itu masuk ke dalam jala yang direntangnya itu dengan sendirinya.

Al Akhir dinantilah oleh penjala itu beberapa lama dengan sia2 hampa maksudnya. Kemudian diletakannya bangsinya itu dan pergilah ia menebarkan jalanya ke

dalam lautan maka pada tatkala ditariknya penuhlah jala itu berisi ikan dan menggeletiklah yakni menggelupur ikan2 itu. Maka apa bila dilihatnya berkatalah ia katanya pelik benar ikan2 ini tatkala aku meniup bangsi tadi kamu sekalian tak mau menari akan sekarang tatkala aku sudah berhenti baharulah tampil kamu sekalian menari terketik2 yakni terlompat2 dengan suka cita setelah itu pulanglah penjala itu ke rumahnya membawa ikan2 itu. Demikianlah halnya tiap2 suatu pekerjaan kita biarlah di dalam masanya tiada boleh terdahulu atau terkemudian adanya.

(Ceritera 13)

Dari hal Arnap dengan Kura2

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor arnap berjumpa dengan seekor kura2. Maka lalu diejeklah yakni digunjukan oleh arnap akan pendek kaki dan perlahan jalan kura2 itu setelah didengar lah oleh kura2 akan perkataan arnap itu tertawalah ia gelak2 sambil bermadah. Hai sahabatku sungguhpun tuan hamba ini tangkas yakni laju berlari akan tetapi jika di dalam perlombaan dapatlah hamba mengalahkan tuan hamba. Maka pada sangkaan arnap itu tentulah perkara yang mustahil yakni tiada layak kura2 itu dapat mengalahkan dia. Kemudian di sanggupnya akan

kehendak kura2 itu setelah itu diajaklah oleh binatang2 itu seekor musang memilih tempat perlombaan serta menetapkan tanda jauh perhentiannya.

Hatta pada waktu berlomba kedua2 binatang itupun sama2lah berlepas maka akan Kura2 itu tiadalah berhenti seketika juapun dari pada perjalannya melainkan mengisutlah jua ia perlahan2 kehadapan. Maka oleh sebab tekunnya yakni tetapnya sampailah ia dahulu kepada perhentian dan akan hal arnap itu karena mengharapkan lajunya tiadalah hiraukan perlombaan itu setelah sampailah ia separuh jalan baringlah ia di sisi jalan itu, maka dengan hal yang demikian lalu terlelaplah yakni tertidurlah ia beberapa lama. Maka apa kala terkejut berlarilah ia sec pat2nya seperti angin rupanya maka tatkala tibalah ia ke tenda perhentian itu dilihatnya adalah kura2 itu telah sampai dahulu. Kemudian arnap itupun lalu menghempas2 akan dirinya sehingga mati demikianlah halnya yang lambat tiada mengapa asalkan tekun adanya.

(Ceritera 14)

Dari hal Pengembara dengan Anjing

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seorang tukang hendak mengembara ke sebuah negeri yang jauh. Setelah lengkaplah segala bekal perjalanan duduklah ia

berbual2 yakni berkata2 dengan anak isterinya. Maka apa kala tinggilah hari baharulah ia tersadar akan dirinya hendak berjalan kemudian bangkitlah ia tergopoh2 pergi ke muka pintu rumahnya. Maka terlihatlah ia kepada anjingnya berdiri di tanah sambil mengeliat dan menguap. Maka berkatalah tukang itu dengan gusar kepada anjingnya katanya hai binatang apakah pasalnya engkau berdiri mengeliat dan menguap lagi makin tiada berjalan karena kelengkapan kita berjalan telah hadir belaka sekedar menantikan engkau sahaja.

Hatta apa kala didengarlah oleh anjing itu akan perkataan tuannya lalu berkatalah ia sambil menundukan kepala dan menggoyangkan ekor katanya ya tuanku akan hamba ini telah sedialah sudah sekedar menanti tuanku turun sahaja. Setelah didengarlah oleh tukang itu akan jawaban anjingnya diamlah ia tiada berkata2 lalu bertangisan2 dengan anak isterinya dan bangkit mencibit yakni mengangkat bungkusan serta turun melangkah berjalan menuju ke negeri yang hendak dipergikannya itu. Demikianlah halnya kesilapan dan kealpaan kita sendiri janganlah kita taruh ke atas kawan kita yang cermat dan setia adanya.

(Ceritera 15)

Dari hal Senganat dan Sais Kereta

Alkisah adalah kononnya pada suatu masa seorang sais yakni gembala berjalan di atas keretanya di dalam suatu lorong sebuah negeri. Tiba-tiba terbenamlah roda kereta itu di dalam becek yakni lumpur maka akan gembala itu adalah seorang yang amat malas serta dengan dungunya apa kala di lihatnya akan hal lembu2nya tiada boleh berjalan lagi tercenganglah ia serta heran akan dirinya kemudian berdirilah ia merenung yakni memandang keretanya dengan ketakutan serta menjerit dan meraung dengan sekuat2 hatinya memanggil senganat memintak pertolongan dan tiadalah sesuatu apa ikhtiar yang diperbuatnya akan melepaskan kereta itu.

Arkian sekonyong-konyong hadirlah senganat itu di hadapannya serta bertitah kepada sais itu. Hai manusia pikulah olehmu akan roda keretamu itu kemudian halaulah lembu2 itu dengan tak usah menjerit memintak pertolongan kepada aku sehingga engkau telah menolong akan dirimu dengan seboleh2nya maka jikalau engkau harapkan pertolongan dari pada aku sampai matipun tentulah sia2 sahaja jeritmu itu. Setelah itu senganat itupun lenyaplah dari penglihatan dan datanglah ketakutan yang amat sangat di hati gembala itu. Kemudian

dikerjakannyalah seperti pengajaran syaitan itu dan lepaslah keretanya dengan senang dan selamatnya. Demikianlah halnya pertolongan kita ke atas diri kita sendiri itulah yang terlebih baik dari pada sekalian pertolongan adanya.

(Ceritera 16)

Dari hal Anjing dengan Bayang-Bayang

Sekalipur satua adalah kononnya pada suatu masa seekor anjing menggonggong sekeping daging di dalam mulutnya maka pada tatkala ia menyeberangi sebuah geretak sungai terpandanglah ia akan bayang2 dirinya sendiri di dalam air sungai itu. Maka pada sangkanya adalah bayangnya itu seekor anjing yang lain pula menggonggong akan sekeping daging yang terlebih besar dari pada daging yang di dalam mulutnya itu.

Kalkian datanglah loba yakni tamak di hati anjing itu lalu di lepaskannya akan daging yang di dalam mulutnya karena hendak menggasak anjing yang lain itu seraya merebut daging yang besar itu dari padanya maka dengan hal yang demikian kedua2 keping daging itupun lenyaplah dari pada si tamak itu oleh daging yang hendak di rebutnya di dalam air itu hanyalah bayang2 sahaja dan akan daging yang di dalam mulutnya itu telah dihanyutkan oleh arus sungai itu. Setelah itu

teregab-regablah yakni tercapai2 lah anjing tamak itu dengan sesal yang amat sangat demikianlah halnya yang diterkam tiada dapat yang dikandung berceceran adanya.

(Ceritera 17)

Dari hal Dekan dengan Ibunya

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor dekan dua laki bini berbuat tempat kediaman di dalam tanah di pangkal umbi sepohon buluh. Dengan hal yang demikian lalu beranaklah ia seekor dan akan anak dekan itu dari pada masa jadinya butalah kedua belah matanya. Setelah besarlah ia maka pada suatu hari berkatalah ia kepada ibunya katanya ya ibuku akan sekarang yang mata hamba ini telah tampaklah sudah melihat dan bolehlah hamba mengilih yakni memandang akan tiap2 suatu.

Arkian akan ibunya oleh hendak menyatakan khilap anaknya diambilnya beberapa tongkah kemenyan dan diletakannya di hadapan anaknya serta bertanya akan nama benda itu. Maka dijawablah oleh anaknya ya ibuku adapun buku2 ini semuanya tongkah batu belaka tertawalah ibunya itu gelak2 seraya bermadah hai anaku dan buah hatiku serta cermin mataku pada fikiranku yang engkau ini bukanlah sahaja matamu yang buta

tetapi penciuman engkaupun telah hilang jua. Maka apa kala di dengarlah oleh anaknya akan perkataan ibunya itu kemalu-maluanlah ia sambil disamarkan dengan tertawa jua. Demikianlah halnya asalkan diperbuat sahaja dusta akhirnya niscaya ketara yakni diketahui orang jua adanya.

(Ceritera 18)

Dari hal Burung Layang2 dengan Gagak

Sekalipur satua adalah kononnya pada suatu masa seekor burung layang2 bertengger yakni bertengger di atas dahan sepohon kayu yang ringgih yakni tiada berdaun. Kemudian terbanglah seekor gagak ke pohon kayu itu serta bertenggek di dahan tempat layang2 itu maka berlabunlah yakni bercakap-cakaplah kedua ekor burung itu dari hal keelokan bulu masing2 dan di dalam perlabunan itu jadilah suatu pertengkaran yakni perbelahan yang besar.

Arkian pada akhirnya berkatalah gagak kepada layang2 itu karena hendak menyudahkan perbelahan itu. Katanya hai tolanku adapun bulu tuan hamba itu sangatlah moleknya yakni indahnya di dalam musim kemarau yakni musim panas akan tetapi yang bulu hamba ini bolehlah menahankan sejuk di dalam musim tengkojoh yakni musim hujan. Demikianlah jalannya

barang siapa yang memadamkan perbelahan dengan lemah lembut alamat bijaksana orang itu adanya.

(Cetitera 19)

Dari hal Peladang dengan Ular

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seorang peladang berjalan2 di dalam bendengnya pada musim tengkojoh yakni musim hujan. Sekonyong-konyong bertemulah ia dengan seekor ular lidi yang telah kejun dan kaku yakni keras oleh sejuk hujan itu. Maka apa kala dilihat oleh peladang akan hal ular itu yang demikian timbulah kasihan di dalam hatinya lalu diangkatnya akan dia serta dimasukannya ke dalam baju dekat dengan dadanya.

Hatta oleh rimas yakni panas badan peladang itu maka ular itupun segeralah yakni sehatlah semula. Setelah itu dipatuknyalah akan peladang itu yang terlalu amat bisanya maka berkatalah peladang itu di dalam ambuk (gubuk, pen) hendak mati katanya hai nasibku sesungguhnya telah tersemulah yakni terpedayalah aku mengasihani akan binatang yang bias. Kemudian matilah peladang itu demikianlah halnya meskipun kita tumpahkan kebajikan yang besar ke atas orang yang tiada mengenang budi tak dapat tiada dibalasnya dengan kejahatan jua akhirnya adanya.

(Ceritera 20)

Dari hal Gembala kehilangan Lembunya

Alkisah adalah kononnya pada suatu masa seorang gembala lembu pergi membawa lembu-lembunya ke dalam suatu padang memberi makanan. Tiba-tiba hilanglah seekor anak lembunya setelah puaslah sudah dicarinya merata-rata tempat lalu bernazarlah yakni berkaullah ia. Katanya jikalau aku jumpa sahaja akan pencuri yang mengambil anak lembuku itu niscaya bolehlah ku sembelihkan seekor anak biri-biri menggo-long-golongkan yakni memberi perjamuan kepada batara guru dan batara kala serta hantu syaitan yang menunggu padang ini setelah itu berjalanlah pula ia berkeliling padang itu mencari lembunya atau pencuri itu.

Syahdan tiada berapa lama berjalan sampailah ia kepada sebuah busut maka naiklah ia ke atasnya setelah sampai ke muara yakni ke kemuncak busut itu terpandanglah ia akan seekor singa tengah memakan anak lembunya di kaki busut itu. Maka terperanjatlah ia dengan ketakutan lalu diangkatnya tangan dan matanya ke langit seraya berkata wah baharu tadi aku berkaul hendak menggulung-gulungkan seekor anak biri-biri berjamu syah alam di rimba. Apa kala ku jumpai akan pencuri anak lembuku itu akan sekarang jika sekiranya

terlepas aku dari pada mara bahaya pencuri itu rizalah aku menambah seekor lembu yang besar lagi. Kemudian larilah ia kembali ke kandang lembunya dan sampailah ia ke situ dengan selamatnya. Demikianlah halnya jikalau di dalam kesusahan tiadalah sekali2 sayangkan harta asalkan terlepas dari pada marabahaya adanya.

(Ceritera 21)

Dari hal Peladang dengan Bangau

Sekalipur setua adalah kononnya pada suatu masa seorang peladang menaruh benih di dalam tanah tunggalnya. Setelah itu turunlah burung-burung andan yang terlalu banyak memakan benihnya, maka di tahanlah oleh peladang itu beberapa utas racik dan jaring dengan hal yang demikian dapatlah ditangkapnya beberapa ekor andan maka di dalam itu adalah pula seekor bangau yang telah tertangkap bersama-sama.

Arkian akan kaki bangau itupun patahlah oleh terkena racik kemudian berkatalah ia kepada peladang itu memohonkan nyawanya serta memintak lepaskan ia balik terbang katanya ya tuanku ampunkanlah akan hamba ini dan mardekahkanlah hamba sekali ini oleh kaki hambapun telah patah sepatutlah tuan hamba menaruh insaf dan kasihan di atas hamba tambahan pula akan hamba ini bukanlah dari pada bangsa andan tetapi

dari pada bangsa bangau yaitu burung yang amat baik perangainya dan haraplah hamba akan tuan hamba timbangkan berapakah percintaan dua ibu bapa hamba oleh pencerayan hamba ini dengannya dan lihatlah akan bulu hamba ini adakah serupa dengan bulu andan itu.

Kalkian setelah didengarlah oleh peladang akan perkataan bangau itu tertawalah ia gelak-gelak sekuat-kuat hatinya seraya berkata hai unggas adalah perkataan engkau itu benarlah semata-matanya akan tetapi adalah yang ku pegangi engkau itu telah ku tawani bersama-sama dengan andan-andan perompak itu. Oleh itu akan engkaupun patutlah mati jua di dalam kumpulannya kemudian disembelih oleh peladang itu akan dia serta dengan andan-andan itu. Demikianlah halnya tiap-tiap burung yang serupa bulunya itu di gelar akan dia sebangsa jua seperti perumpamaan Melayu orang yang baik berkampung dengan orang yang jahat dikata akan dia jumlah dari pada orang jahat jua adanya.

(Ceritera 22)

Dari hal Rusa dengan Ibunya

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor rusa serta dengan anaknya berbuat tempat kediaman di dalam sebuah hutan yang besar dekat dengan tempat kedudukan manusia. Maka pada tiap-tiap hari diburulah

oleh orang-orang kampung itu akan dia dengan anjing perburuan maka oleh tangkas yakni cepat larinya hingga tiadalah didapati oleh anjing itu akan dia. Kemudian pada suatu hari berkatalah anak rusa itu kepadanya katanya hai ibuku adapun yang ibuku itu terlebih besarnya dari pada anjing-anjing perburuan serta pula dengan tangkas dan tatkala ibuku berlari adalah aku lihati derasnya seperti keadaan topan yang besar istimewa pula adalah bagi ibuku sepasang tanduk yang boleh menjadi senjata menghantam yakni berlawan dengan anjing2 itu di dalam demikianpun mengapakah makin ibuku senantiasa di dalam ketakutan akan anjing-anjing perburuan itu.

Kalkian setelah didengarlah oleh ibu rusa akan bangsang anaknya itu berkatalah ia dengan tersenyum-senyum simpul katanya hai cahaya mataku sekalian perkataanmu itu telah ku ketahuilah belaka akan artinya serta pula dengan sebenarnya dan apa-apa yang engkau sebutkan itu adalah belaka bagiku sekedarkan bila-bilaku dengarkan salak anjing-anjing perburuan itu rasanya seperti pingsanlah aku dan jikalau adapun hatiku hendak melawan tetapi yang kakiku tiadalah mau tetap oleh itu berkejarlah aku lari secepat-cepatnya maka apa bila didengarlah oleh anak rusa akan jawaban ibunya itu diamlah ia tiada terkata-kata lagi demikianlah halnya

orang yang penakut itu tiadalah ia dapatlah diberanikan dengan dibangsang adanya.

(Ceritera 23)

Dari hal Delima dengan Mempelam serta Duri

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seorang perawan menanam sebiji delima dan sebiji mempelam di dalam sebiji pasu jambang permainnannya. Maka ke dua-dua biji itupun tumbuhlah dan di dalam antara selang setahun besarlah ia dengan hal yang demikian pada suatu hari berbantahlah pokok delima dengan mempelam itu oleh masing-masing mengata akan dirinya terlebih indah maka akan perbelahan itu bukanlah berkurangan melainkan bertambah-tambah dan bernyala-nyala jua.

Hatta di dalam tengah berbantah-bantah itu sekonyong-konyong berserulah suatu duri dari hutan yang berhampiran dengan rumah perawan itu dengan suara yang garuk dan lawak. Katanya hai sahabatku kedua haraplah hamba akan tuan hamba memberhentikan perbelahan yang sia-sia karena adalah perkara yang tuan hamba perkelahikan itu tiadalah sekali-kali memberi faidah dan jika ada salah seorang dari pada tuan hamba berdua itu yang menang tak dapat tiada akan duduk berbanjar di dalam sebiji pasu itu jua

setelah itu kedua pokok itupun berhentilah dari pada perkelahian. Demikianlah halnya tiap-tiap orang yang adik beradik itu janganlah berkelahi-kelahi dan berpukul-pukulan karena mereka yang terkena pukul itu adalah saudaranya yang setarik pusat dengannya jua adanya.

(Ceritera 24)

Dari hal Gunung Bergoncang

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa sebuah gunung yang terlalu amat besar dan tinggi bergoncang-goncang gemuruh gementam yang terlalu amat azmat hingga kedengaran sampai beberapa jauh. Maka apa kala didengarlah oleh segala marga satwa dan unggas-unggas yakni binatang-binatang dan burung barang akan bahana itu berhimpunlah semuanya dari pada segenap teluk rantau datang ke sisi gunung itu sebab hendak mengetahuikan kesudahan bahana itu.

Arkian setelah berkumpulah semuanya di situ sekonyong-konyong keluarlah seekor tikus terayap-rayap dari celah gua gunung itu seraya berseru-seru dengan nyaring suaranya. Katanya hai sekalian saudaraku dengarkan olehmu akan nasehatku yang kehadapan lagi janganlah tuan-tuan sekalian membesarkan perkara yang bukan-bukan karena tiap-tiap

pekerjaan yang sia-sia akan jadi jalan menyesal akhirnya. Kemudian berlarilah tikus itu kembali masuk ke dalam gua itu dan sekalian binatang itupun pulanglah masing-masing ke tempatnya dengan penat lelah dan hampa tangannya. Demikianlah halnya asalkan nasehat meskipun dari pada kanak-kanak atas jalan yang berpatutan seyogyanya kita turunkan adanya.

(Ceritera 25)

Dari hal Beruang dengan Musang

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor beruang masuk ke dalam perhimpunan binatang-binatang maka pergilah ia ke tengah-tengah kumpulan itu seraya berkata dengan sombongnya. Katanya di antara binatang-binatang yang di atas kulit dunia ini bangsa hambalah yang sangat hormat akan bangsa manusia. Jangankan pada masa hidupnya hingga matinyapun tiadalah mau kami sekalian menjamahnya dan adalah perangai kami ke atas manusia itu selalulah lembut dan sopan.

Kalkian setelah didengarlah oleh seekor musang akan perkataan beruang itu datanglah birang yakni panas hatinya lalu dijawabnya sambil tersenyum-senyum simpul. Katanya wahai tolanku akan bangsa tuan hamba itu tiadalah memakan nyawa manusia sekedarkan apa

kala bertemu jangankan mayatnya jika danurnyapun tuan hamba jilat jua. Setelah didengarlah oleh beruang akan tempelak musang itu malulah ia dan keluarlah ia dari dalam kumpulan itu. Demikianlah halnya seyogyanya janganlah kita menjatuhkan air muka orang di tengah majlis niscaya berdosalah kita adanya.

(Ceritera 26)

Dari hal Keledai dengan Musang serta Singa

Alkisah adalah kononnya pada suatu masa seekor keledai dan seekor musang berikrar janji dan berteguh-teguhan setia yang terlalu amat akrabnya akan bertolong-tolongan seorang dengan seorang. Kemudian berjalanlah keduadua ekor binatang itu ke dalam rimba mencari makanan maka tiada berapa jauh berjalan lalu bertemulah mereka itu dengan seekor singa yang terlalu amat besarnya.

Arkian apa kala dilihatlah oleh musang akan kecederaan yang hendak terkena atasnya lalu pergilah ia menghampiri singa itu. Seraya berkata kepadanya hai raja segala binatang jikalau bolehlah tuanku berjanji dengan hamba tiada akan membinasakan hamba bolehlah hamba perdayakan keledai itu supaya senanglah boleh tuanku tangkap akan dia akan tetapi hendaklah tuanku memegang perjanjian tuanku maka

mengakulah singa itu bahwa sekali-kalilah tiada ia merusakan musang itu.

Hatta pergilah musang itu mencauk yakni memimpin keledai itu kepada suatu lubang yang dalam tiba–tiba terjatuhlah keledai itu kedalamnya setelah dilihatlah oleh singa akan keledai itu telah termasuk ke dalam setapunya yakni perangkapnya lalu ditangkapnya akan musang itu kemudian baharulah ia pergi mematahkan keledai itu. Demikianlah halnya barang siapa yang menggali lubang tak dapat tiada ialah jua yang dahulu terperusuh kedalamnya adanya.

(Ceritera 27)

Dari hal Kelulut dengan Takar Manisan

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa sebiji takar manisan lebah telah terbalik di dalam bilik kedai seorang saudagar maka oleh manis bahu manisan itu datanglah beberapa banyak kelulut berkerumun yakni berhimpun mengurung takar itu serta hinggap mengecap manisan itu dengan hal yang demikian kaki kelulut itupun berlumurlah dengan manisan serta berjerayut yakni lekat hingga tiada dapat mengembangkan sayapnya hendak terbang.

Hatta dengan hal yang demikian sekalian kelulut itupun lemaslah oleh lama tiada dapat menggerakan

dirinya maka pada tatkala hendak mati berwasiatlah binatang-binatang itu katanya adapun kami sekalian ini terlalulah bebal serta dengan dungunya karena seronok yang sedikit sehingga kami pergi meracun dan menceburkan diri kami sendiri kepada kebinasaan. Setelah habislah kelulut2 itu berkata yang demikian lalu matilah semuanya. Demikianlah halnya hendaklah kita jaga-jaga akan diri kita dan janganlah kita menceburkan diri kepada kebinasaan dengan sebab seronok yang sediki tadanya.

(Ceritera 28)

Dari hal Manusia dengan Singa

Sekalipur satua adal h kononnya pada suatu masa seorang manusia bersahabat yang terlalu akrabnya dengan seekor singa. Maka pada suatu hari berjalanlah mereka itu di dalam suatu hutan yang besar dan di dalam perjalanan itu masing-masingpun lalulah mengeluarkan labun yakni cakap dan di dalam perlabunan itu masing-masingpun lalulah meninggikan kesaktian dan kekuatan.

Hatta di dalam berbalah-balah itu terlihatlah kepada manusia itu akan suatu gambar batu yang diukir orang seperti keadaan seekor singa telah ditekankan oleh seorang manusia maka berkatalah manusia kepada singa itu sambil menunjukan tangannya kepada gambar itu "

hah'' lihatlah gambar itu betapakah dan perkasa serta beraninya manusia di dalam dunia itu hingga dapatlah diperenyuknya raja segala binatang.

Kalkian akan perkataan manusia itu di jawablah oleh singa itu katanya haitolanku adapun yang gambar itu telah diperbuat oleh manusia dan jikalau sekiranya singa pandai merekakan gambar-gambar niscaya bolehlah tuanku melihat akan gambar manusia di celapak yakni di naiki oleh singa setelah di dengarlah oleh manusia akan perkataan itu datanglah amarahnya lalu di tikamnya akan singa itu sehingga mati. Demikianlah halnya kentut bunga tahi dan perjawaban bunga perkelahian

(Ceritera 29)

Dari hal Kura2 dengan Garuda

Alkisah adalah kononnya pada suatu masa seekor kura-kura berjemur di tepi pantai lautan kemudian berseru-serulah ia kepada burung laut mengadukan celaka nasibnya oleh tiada siapa yang boleh melatihkan ia terbang di udara. Maka pada tatkala itu adalah seekor garuda terbang terbang di udara berhampiran dengan kura-kura itu setelah didengarnya akan tangisan kura-kura itu datanglah ia menghampiri seraya bertanya katanya hai sang kura-kura jika bolehlah hamba membawa akan tuan hamba terbang dan melepaskan

tuan hamba melayang di udara apakah hadiah yang boleh tuan hamba beri kepada hamba.

Kalkian dijawablah oleh kura-kura itu katanya jika betulah seperti perkataan tuan hamba itu bolehlah hamba hadiahkan tuan hamba dengan sekalian harta karun yang ada di dalam laut merah setelah itu dicengkamlah oleh garuda akan kura-kura itu dengan jengkirnya serta di terbangkannya ke udara maka apa bila sampailah ke awan yang hijau lalu dilepaskannya akan kura-kura itu dan jatuhlah ia ke atas sebuah gunung yang tinggi dan pecahlah kulitnya luluh lantak berkeping-keping maka pada ketika ia hendak mati berkatalah ia. Hai nafsu padanlah sudah maksud kamu dengan balasannya karena apatah pasalnya kamu berkehendakan sayap dan terbang ke udara selangkan di atas bumi pun payah mengisut setelah itu matilah kura-kura itu. Demikianlah halnya jikalau barang siapa yang tiada sukar dengan rezkinya yang ada niscaya membawa kecederaan yang besar kepada dirinya adanya.

(Ceritera 30)

Dari hal Peladang dengan Andan

Sekalipur satua adalah kononnya pada suatu masa beberapa banyak burung andan turun memakan biji-bijian di dalam ladang seorang peladang yang baharu

ditukal yakni ditanamnya dengan benih gandum. Maka beberapa lamanya dihalaulah oleh peladang akan andan-andan itu dengan bulang baling yakni ali-ali angin sahaja dengan tiada ditujukan kepadanya maka dengan sebab bunyi bulang baling itu larilah andan2 itu dengan ketakutan dan dahsyat setelah beberapa lamanya dengan hal yang demikian dapatlah diketahui oleh burung2 itu bahwa bunyi bulang baling itu tiadalah mencederakan ia jadi tiadalah diindahkannya dan tiadalah ia mau lari lagi seperti dahulu.

Hatta setelah dilihatlah oleh peladang akan hal itu lalu diletakannya batu di dalam alai-alai itu serta ditujukan-nya kepada unggas-unggas itu oleh yang demikian banyaklah burung-burung itu mati dan luka maka apa kala dilihatlah oleh andan-andan itu yangdemikian lalu ditinggalkannya ladang itu maka pada tatkala hendak terbang lalu berlaunglah mereka itu dari seekor kepada seekor dengan gegak gempitanya katanya inilah masanya kita lari ke langit hijau oleh peladang itu bukanlah sahaja menakutkan kita melainkan telah dimulanyalah menunjukan makar yakni bisingnya setelah itu andan-andan itupun meninggalkan ladang itu demikianlah halnya jikalau tiada dapat di latih dengan pengajaran melainkan hendaklah digodam yakni di pukul akan dia.

(Ceritera 31)

Dari hal Musang dengan Kambing

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa seekor musang berjalan-jalan mencari mangsanya yakni tangkapan di tepi sebuah padang. Tiba-tiba terjatuhlah ia ke dalam suatu telaga yang dalam dengan hal yang demikian terkurunglah ia di situ seperti keadaan seorang banduan yakni orang salah maka di dalam ia duduk dengan kemasghulannya sekonyong2 datanglah seekor kambing yang terlalu dahaga ketepi telaga itu maka bertanyalah ia akan sebab musang itu duduk di dalam telaga itu maka oleh musang itu di sembunyikannya rahasia kesusahannya lalu berkatalah ia dengan tertawa2 katanya hai sahabatku adapun air ini tersangatlah manisnya terlebih lagi dari pada madu oleh itu tiadalah sampai hemat hamba meninggalkan dia dan jikalau tuan hamba hendak merasa silalah turun kemari.

Kalkian oleh sangat dahaga kambing itu terjunlah ia ke dalam telaga itu dengan tiada fikir memikirkan akhirnya dan minumlah ia sepuas2nya setelah sudah minum lalu berceritalah musang itu akan kesusahan hendak menaiki balik kemudian berkatalah lagi musang itu hai sahabatku jikalau tuan hamba setuju adalah suatu ikhtiar kepada hamba supaya boleh kita kedua terlepas dari pada penjara ini adapun akal hamba itu silalah tuan

hamba julangkan tangan tuan hamba ke atas dan tundukan kepala tuan hamba di tepi telaga ini kemudian bolehlah hamba memanjat di belakang tuan hamba dan pada tatkala hamba telah terlepas ke atas kelak bolehlah hamba menaiki yakni menarik tuan hamba dengan tali supaya terlepas kita kedua dari pada penjara ini

Hatta kambing itupun perkenanlah akan ikhtiar musang itu kemudian berdirilah ia menjulangkan tangannya seperti yang tersebut itu maka memanjatlah musang itu di belakang kambing yang dungu itu setelah sampailah ia ke tanduk kambing itu lalu melompatlah ia keluar serta berlari secepat2nya. Maka apa kala dilihatlah oleh kambing akan hal musang itu lalu di makinya akan dia dan berpalinglah musang itu seraya berseru2 katanya hai binatang yang dungu jikalau sekiranya ada otak di dalam kepala engkau sebanyak janggutmu itu niscaya engganlah engkau terjun ke dalam telaga itu sebelum disiasat akan jalan menaiki balik dan tiadalah mau engkau mencampakan diri ke dalam penjara yang tiada diharapkan keluar selama lamanya. Kemudian berjalanlah musang itu dan tinggalah kambing itu di dalam ketutupannya sehingga mati demikianlah halnya sebelum melompa thendaklah kita pastikan dahulu seperti ibarat orang tua2 ingat sementara belum kena dan jimat sementara belum habis adanya.

(Ceritera 32)

Dari Binatang2 dengan Singa Betina

Sebermula adalah kononnya pada suatu maka segala binatang2 yang di dalam padang belentara berhimpun kepada suatu tempat bercakap2kan binatang manakah yang terlebih banyak anak pada sekali jadi maka di dalam berkata2 itu jadilah suatu perbelahan yang besar kemudian berlarilah sekalian binatang itu dengan gemuruh gementam pergi mengadap seekor menghadap singa betina serta memintak putuskan perbantahan mereka itu setelah sampai binatang2 itu kehadapannya lalu berkatalah mereka itu ya tuanku permaisuri segala binatang akan tuanku itu berapa ekorkah anak pada sekali jadi.

Hatta apa kala di dengarlah oleh singa akan pertanyaan binatang itu tertawalah ia gelak2 akan marga satwa itu seraya bertitah hai sekalian binatang mengapatah kamu sekalian bertanyakan anaku adalah yang aku ini beranak hanyalah seekor sahaja pada sekali jadi akan tetapi sungguhpun seekor ialah menjadi raja segala binatang setelah itu binatang2 itupun kembalilah masing2 ketempatnya. Demikianlah halnya adapun harga yang mahal itu jatuh kepada barang yang baik bukannya kepada barang yang banyak seperti kata arif sebiji manikam terlebih mahal dari pada sekodi kaca adanya.

(Ceritera 33)

Dari hal Beruang dengan dua orang pengembara

Alkisah adalah kononnya pada suatu masa dua orang pengembara berjalan bersama-sama di dalam suatu hutan yang besar karena hendak pergi ke sebuah negeri yang lain maka sambil-sambil berjalan itu berbualah mereka itu sekonyong2 keluarlah seekor beruang yang amat besar dari dalam semak-semak itu serta datang menuju kepada mereka itu maka yang seorang itu larilah ia memanjat sepohon kayu serta menyembunyikan dirinya di dalam dahan2 kayu itu setelah di lihatlah oleh kawannya yang lain itu tak dapat tiada tentulah diterkam oleh beruang itu akan dia lalu direbahkannya dirinya terbintir meniarap di tanah maka datanglah beruang itu merapat akan dia serta mencium seluruh tubuhnya dengan hidungnya yang mancung maka di tahanlah oleh orang itu akan nafasnya dan di lakukannya dirinya seperti kelakuan orang yang telah mati.

Hatta kemudian dari pada itu di tinggalkanlah oleh beruang itu akan dia karena kawannya adalah adat sekalian beruang tiadalah mau menyentuh akan mayat setelah pergilah beruang itu maka orang yang di atas pohon kayu itupun turunlah ke tanah seraya menegur kawannya dengan perkataan yang cegala yakni bersenda-senda katanya hai tolanku apakah yang

dibisikan oleh beruang itu ke telinga tuan hamba tadi maka dijawablah oleh orang itu katanya hai kekasihku adalah beruang itu telah memberi nasehat kepada hamba yang ke hadapan lagi janganlah sekali-kali berjalan dengan siapa-siapa sahabat yang meninggalkan kawannya tatkala datang kecederaan maka ke malu-maluanlah si penakut itu setelah itu berjalanlah kedua mereka itu menuju negeri yang hendak di pergikannya. Demikianlah halnya jika hendak mengetahuikan setia sahabat bolehlah dilihat tatkala datang kecederaan adanya.

(Ceritera 34)

Dari hal Merpati yang dahaga

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa berlakulah kemarau yang amat sangat hingga tiadalah dapat di cari air di dalam serata2 tempat maka pada suatu hari adalah seekor burung merpati yang terlalu amat dahaga terbang kesana kemari mencari air sekonyong2 terlihatlah ia akan gambar sebiji labu yang terukir kepada suatu papan yang tersanding dan pada sangkanya adalah gambar itu labu yang betul jadi terbanglah ia menghala kepada papan itu yang terlalu amat tangkasnya.

Hatta setelah sampailah ke papan itu lalu terhempaslah ia yang terlalu amat teruknya oleh yang demikian patahlah kedua belah sayapnya dan jatuhlah ia ke tanah.

Maka pada ketika itu adalah seorang yang telah melihat akan dia dan pergilah orang itu menangkap akan dia serta di sembelihnya. Demikianlah halnya di dalam sebarang pekerjaan atau perbuatan janganlah gopoh dan hendaklah dihabiskan dahulu akal ikhtiar supaya tiadalah menyesal di belakangnya adanya.

(Ceritera 35)

Dari Hal Lembu dengan Bam Kereta

Sebermula adalah kononnya pada suatu masa sepasang lembu menarik sebuah kereta yang besar dan berat di dalam suatu lorong sebuah bandar sekonyong2 tatkala lembu itu tengah bercakap2 sama sendirinya mengenangkan hal nasib kepenatan menarik kereta pada setiap hari lalu berkerit yakni berbunyilah bam kereta itu dengan amat besar bahananya.

Kalkian berpalinglah kedua ekor lembu itu melihat ke belakang seraya berkata kepada bam itu hai bam mengapakah engkau merenguh yang terlalu amat hingarnya patutlah kita yang merenguh dan menjerit karena kita yang penat menarik kereta ini dengan keberatan dan akan engkau itu senanglah sahaja di tarik oleh kita setelah itu diamlah ke dua ekor lembu serta dengan bam itu demikianlah halnya siapa-siapa yang sakit ialah yang patut mengaduh adanya.

BAB IV

KAJIAN NASKAH HIKAYAT PENERANG HATI

Setelah pengalih aksaraan terhadap naskah Hikayat Penerang Hati dari bahasa Arab Melayu ke bahasa latin, pada bab ini diupayakan melakukan alih bahasa naskah dari bahasa melayu ke bahasa Indonesia. Di samping itu juga dilakukan kajian terhadap isi naskah Hikayat Penerang Hati yang mengandung beberapa nilai-nilai budaya bersumber dari ajaran agama Islam dan budaya Melayu sesuai dengan latar cerita. Alih bahasa dan kandungan nilai dalam Hikayat Penerang Hati diuraikan di bawah ini.

1. Cerita Singa Bersahabat Dengan Tikus

Dikisahkan pada suatu waktu, seekor singa sedang tertidur di dalam hutan yang besar atau lebat. Tiba-tiba terkejut lah sang singa oleh karena seekor tikus berlari-

lari di depannya. Sang singa bangkit dengan gembira sambil menekan tikus itu dengan tangannya. Sewaktu tikus tersebut hendak dibunuh oleh singa, si tikus meminta dengan tangisan jangan dibunuh, seraya berkata jikalau sang singa melepaskan dirinya, kelak suatu waktu akan membalas belas kasihan sang singa. Setelah didengar oleh singa akan perkataan tikus itu, sang singa sambil tertawa kemudian melepaskan tikus tersebut.

Selanjutnya tiada berapa lama waktu kemudian, pada suatu hari terjeratlah singa itu oleh seorang pemburu dengan jaring yang kuat dan rebahlah sang singa ke tanah dengan raungnya yang amat dahsyat. Ketika didengar oleh tikus akan suara sahabatnya itu lalu ia keluar dari dalam lubangnya pergi menggigit-gigit tali jarring untuk membebaskan sang singa. Setelah terlepas sang singa itu lalu berkatalah tikus itu kepadanya. " Hai sahabatku adalah saya yang dahulu ditertawakan bahwa perkataan hamba hendak menolong tuan hamba karena ingin membalas budi tuan hamba ". Sekarang lihatlah seekor tikus telah mengadakan jasa kepada seekor singa setelah didengar oleh singa akan perkataan tikus itu maka malulah sang singa seraya mengucapkan terima kasih banyak-banyak kepada tikus itu. Demikianlah halnya janganlah disangkakan makhluk yang tiada berdaya upaya itu tiada dapat menolong kita terkadang

sangat besar jasanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Kalau hidup bermasyarakat harus tolong menolong, seia sekata, memupuk persaudaraan. Demikian inti ajaran dari agama Islam dan budaya Melayu. Dalam kehidupan bersama ini ada rasa saling ketergantungan dan membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap orang yang menanam budi akan menerima balas budi dari orang yang ditolong. Janganlah menyangka makhluk kecil dan lemah tidak dapat menolong makhluk yang lebih besar. Pertolongan yang demikian sangat besar jasanya.

Menanam budi berarti melakukan perbuatan yang baik kepada orang lain (Ahmad, 1965:171). Dalam berbuat baik, tersirat perasaan memupuk persahabatan, rasa kasih, ingin membantu, dan persaudaraan. Menanam budi dapat juga disebut berbuat budi. Menanam budi erat kaitannya dengan sifat orang Melayu yang tahu diri dan mempertahankan harga diri.

Orang yang tahu diri dan ingin mempertahankan harga dirinya akan selalu menanam budi. Semakin banyak orang menanam budi, semakin mulia hati dan martabatnya dipandang orang. Dengan kata lain, semakin banyak memberi, maka semakin tinggi budi

seseorang. Selain beberapa sifat yang telah disebutkan dalam uraian di atas, sifat suka menanam budi merupakan salah satu sifat menonjol dalam kehidupan orang Melayu.Dalam menanam budi terkandung nilai kebaikan sebagai nilai tertinggi dalam pandangan hidup orang Melayu. Baik buruk perangai atau watak seseorang selalu dinilai dari budi yang diberikannya kepada orang lain.

Jika diamati dengan seksama, gejala saling menghormati dan saling memberi dalam masyarakat Melayu tampak dalam tiga kegiatan yang saling berkaitan, yaitu menanam budi (memberi), menerima budi (menerima), dan membalas budi (membalas atau mengembalikan).

2. Cerita Dari hal Pela lang dengan Anak-anaknya

Bermula konon pada suatu masa seorang peladang mempunyai beberapa orang anak laki-laki. Anak-anaknya itu senantiasa berkelahi dan berbantah-bantah di antara adik beradik. Beberapa kali diberi nasehat oleh bapanya tiada didengar jua oleh mereka. Setelah tiada dapat mendamaikan anak-anaknya dengan perkataan lalu berfikirlah sang bapak hendak menunjukkan bencana kepada mereka itu oleh sebab perselisihan itu dengan jalan misal dan ibarat.

Syahdan pada suatu hari di suruhlah oleh bapaknya itu anak-anaknya pergi ke dalam hutan memotong seikat

kayu. Setelah sampai pada kayu itu, disuruhnyalah anak-anaknya itu berganti-ganti mematahkan kayu tersebut. Maka dicobalah oleh anak-anaknya dengan kemampuan masing-masing tetapi tiada terpatahkan. Kemudian dibukalah oleh si peladang kayu yang terikat tersebut dan diberikannya sebatang-sebatang kepada tangan anak-anaknya serta disuruh patahkan maka dengan mudah dapat dipatahkan oleh anak-anak itu.

Selanjutnya berkatalah ia kepada anak-anaknya. Katanya " hai anak-anakku jikalau kamu sekalian bersatu hati dan bertolong-tolongan seorang dengan seorang, kamu sekalian seperti keadaan seikat kayu ini dan tiadalah dapat kamu sekalian dirusakan oleh seteru kamu dan jika sekiranya kamu sekalian berlain-lainan fikiran maka kamu sekalian umpama sebatang ranting dengan mudah saja dapat dirusakan oleh musuh kamu. Setelah di dengar oleh anak-anak itu akan perkataan bapaknya suka citalah mereka itu dan bersyarikatlah yakni bermufakatlah mereka itu selama lamanya. Demikianlah halnya mengajar kerbau lembu itu dengan kayu dan mengajar manusia itu dengan ibarat (perumpamaan) saja adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Sesama saudara jangan bertengkar karena dapat

menimbulkan perkelahian yang menyebabkan kerugian pada diri sendiri. Ajaran agama Islam dan budaya Melayu sangat membenci pertengkaran karena perbuatan yang tidak baik. Kasih sayang di antara sesama saudara lebih baik dari pada bertengkar yang dapat menyebabkan permusuhan.

Pepatah adat mengatakan bahwa kalau bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Hal ini ada benarnya dalam hal yang ditunjukkan dalam cerita bahwa kalau bersatu padu dalam mengerjakan suatu pekerjaan, dapat diselesaikan dengan segera karena saling mendukung antara satu sama lainnya. Demikian juga kalau mengerjakan pekerjaan yang sangat besar ada baiknya dicicil atau diurai terlebih dahulu menjadi bagian yang kecil sehingga dapat dikerjakan dengan hasil yang baik dan sempurna.

Mengajar anak harus dengan contoh dan dengan lemah lembut tidak seperti mengajar binatang dengan cara dicambuk atau dipukul baru mengerti apa yang kita inginkan. Kelebihan akal yang dimiliki oleh manusia menyebabkan pengajaran yang disampaikan atau disosialisasikan kepada anak akan dapat dengan mudah dimengerti dari pada ditunjukkan dengan cara kekerasan atau dipaksakan.

3. Cerita Serigala dengan Anak Biri-Biri

Konon pada suatu masa seekor serigala bertemu dengan seekor anak biri-biri yang sesat masuk ke wilayah serigala. Serigala tidak memaksa anak biri-biri tersebut untuk dimakannya, melainkan dicarinya sesuatu ikhtiar yang boleh memakan anak biri-biri karena telah bersalah masuk ke wilayahnya. Setelah itu berkatalah serigala kepada anak biri-biri itu. "Hai anak biri-biri, adalah engkau pada tahun yang lalu telah menistakan daku". Maka jawab anak biri-biri itu dengan pilu adapun yang hamba pada waktu itu belumlah lahir dari pada perut ibu hamba. Kemudian berkata lagi serigala itu jika tiada begitu engkau telah memakan rumput di padangku. Maka jawab anak biri-biri itu adalah yang hamba ini belumlah lagi memakan rumput, maka berkatalah pula serigala itu jika tiada begitu engkau telah meminum air di telagaku. Maka jawab anak biri-biri itu akan hamba ini tiada pernah meminum air selain dari susu ibu hamba, itulah menjadi makanan dan minuman kepada hamba.

Maka ketika didengar oleh serigala yang demikian itu lalu diterkam dan dicabik-cabiknya anak biri-biri itu seraya berkata tiap-tiap perkataanku ada saja tangkisanmu akan tetapi karena aku duduk dengan kelaparan maka aku harus memakanmu. Demikianlah halnya orang yang hendak membinasakan orang lain,

dicarinya jalan supaya menyalahkan orang lain tersebut.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Seorang yang jahat tidak akan memberi ampun kepada orang yang dijahilinya. Tiada manfaat yang didapatkan ketika menolong seseorang yang jahat walaupun kita diajarkan untuk memberikan pertolongan pada setiap makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Jangan sekali-kali meniru kelakuan orang jahat karena perbuatan tersebut adalah tingkah laku yang tidak baik dan bukan merupakan bagian dari budaya Melayu.

Seorang yang jahat merasa dirinya yang paling benar. Walaupun perkatannya salah maka dia akan menyatakan orang lain yang salah. Dalam halmengajarkan kepada kita bahwa jangan menyalahkan orang lain karena kesalahan tersebut ada pada diri kita sendiri.

4. Cerita Kelelawar dengan Dekan

Konon pada suatu masa seekor kelelawar bersarang di ranting serumpun buluh. Pada suatu ketika jatuhlah kelelawar tersebut ke tanah serta ditangkap oleh seekor dekan. Maka dimintalah oleh kelelawar itu mohon dilepaskan tetapi tiada dilepaskan oleh dekan itu. Dekan berkata adalah sekalian burung itu selama-lamanya telah

berseteru dengan dekan. Kemudian dijawab oleh kelelawar akan perkataan dekan itu, " hai dekan adapun saya ini bukanlah burung melainkan dari pada bangsa tikus jua '. Maka setelah didengar oleh dekan perkataan kelelawar itu lalu dilepaskannya kelelawar tersebut.

Selanjutnya tiada berapa lama sesudah kejadian itu, maka jatuhlah pula kelelawar itu ke tanah. Lalu ditangkaplah kelelawar tersebut oleh seekor dekan yang lain. Kelelawar mohon agar dilepaskan seperti halnya ketika dia jatuh dahulu. Berkatalah dekan itu adapun tikus saja makanan dekan. Kemudian berkata pula kelelawar itu bahwa dia itu bukan tikus melainkan kelelawar jua. Dengan sebab yang demikian terlepaslah pula nyawa kelelawar dari pada marabahaya dekan dan terbanglah ia balik ke sarangnya dengan selamat. Demikianlah halnya terkadang-kadang bermanfaat membolak-balik kata atas jalan yang mendatangkan kebajikan dan melepaskan diri dari pada mara bahaya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Dalam suatu pembicaraan atau perundingan harus pandai menggunakan kata-kata agar dapat meyakinkan orang lain yang mendengar apa yang kita bicarakan. Demikian pula dalam suatu musyawarah harus dapat menyempaikan pembicaraan yang bisa diterima oleh

orang lain.

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa perkataan yang tidak benar dapat menyelamatkan diri dari kemalangan yang akan diderita. Dibenarkan berbohong apabila dapat mendatangkan kebaikan pada diri kita. Seperti halnya kita boleh memakan makanan yang diharamkan kalau itu dapat menyelamatkan diri kita dari kematian.

5. Cerita Keledai dengan Keridik

Dikisahkan pada suatu masa seekor keledai sedang berjalan-jalan sambil memakan rumput pada suatu padang. Tiba-tiba terdengar olehnya bunyi keridik yang sangat nyaringnya. Ada keinginan dalam hati keledai hendak beroleh hikmah dapat mendering sebagaimana keridik itu. Maka pergilah keledai mendekat ke lubang keridik seraya bertanya makanan apa yang dimakan sehingga keridik mempunyai suara yang terlalu amat merdunya.

Dikhabarkanlah oleh keridik kepada keledai itu katanya hai sahabatku adapun makanan kami sekalian sehingga dapat mendering itu semuanya dari pada air embun saja. Ketika didengar oleh keledai cerita yang demikian maka berketetapan di dalam hatinya hendak meminum air embun saja dan tiada ia mau memakan rumput lagi. Selanjutnya kemudian tiada berapa lama

badan keledai itupun kuruslah dan lama kelamaan matilah ia dengan kelaparan. Demikianlah halnya jikalau kita berkehendak yang bukan bahagian kita maka dapat membinasakan diri kita pada akhirnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap diri kita harus diterima dengan tawakal. Apa yang telah digariskan tersebut harus dijalani dalam kehidupan agar diri kita dapat tumbuh berkembang sesuai kodrat yang telah diterima. Jangan menuntut terlalu banyak yang bukan bagian dari diri kita karena apa yang kita dapatkan tersebut bisa saja mencelakakan diri sendiri. berkehendak yang bukan bahagian kita maka dapat membinasakan diri kita pada akhirnya.

Dalam kehidupan di dunia tidak akan ditemukan kesempurnaan maupun segala sesuatu yang dibutuhkan atau diinginkan karena kesempurnaan dan kemuliaan hanya dimiliki oleh Allah SWT. Kita boleh berusaha sejauh itu merupakan bagian dari diri kita dan ada faedahnya. Jangan seperti pungguk merindukan bulan karena mengharapkan yang sulit didapatkan.

6. Cerita Serigala dengan Serandau

Dikisahkan pada suatu masa seekor serigala menang-

kap seekor biri-biri. Tatkala di makannya biri-biri tersebut, tersekatlah tulang belakang biri-biri itu di lehernya. Maka berlarilah serigala kesana kemari mencari pertolongan yang dapat mencabutkan tulang itu. Kemudian berjumpalah ia dengan seekor burung serandau di dalam suatu paya (rawa). Maka berkatalah serigala kepada serandau itu hai sahabatku jikalau ada belas kasihanmu tolonglah masukkan kepalamu ke dalam kerongkongan saya serta cabutkan tulang yang tercekik itu dan dapat saya beri upah dengan bermacam-macam upah yang berharga.

Burung serendau ingin menolong permintaan serigala itu dengan sebab upah itu kemudian lalu dimasukannya kepalanya di dalam mulut serigala itu dan ditariknya tulang itu keluar. Setelah tercabut ditunggulah oleh burung serandau akan upah itu maka berkatalah serigala itu sambil menunjukkan gusinya dan mengeratkan gerahamnya, " hai serendau upah apa lagi yang engkau kehendaki bukankah engkau telah mendapat upah kelelahan engkau dengan secukupnya karena engkau dapat menarik kepala engkau keluar dengan selamat dari dalam mulutku, jikalau engkau tidak enyah dari hadapanku sekarang niscaya binasalah engkau ku makan, setelah itu terbanglah serandau itu dengan ketakutan. Demikianlah halnya jikalau barang

siapa yang menolong orang yang jahat janganlah mengharapkan mendapat upahnya jika ingin selamat dari pada marabahaya.



Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Air susu dibalas dengan air tuba. Jangan mengharapkan upah dari orang jahat karena tidak akan diberi. Perbuatan seperti yang dilakukan oleh serigala tidak patut ditiru karena bertentangan dengan ajaran agama Islam dan budaya Melayu. Di dalam budaya Melayu sangat dianjurkan untuk membalas budi terhadap seseorang yang telah membantu diri kita. Perbuatan menanam budi sangat diutamakan dalam budaya Melayu.

Dalam pergaulan carilah sahabat yang baik yang dapat menolong diri kita dalam suka maupun duka. Sahabat yang tidak baik harus dijauhi karena kalau bergaul rapat dengan sahabat seperti ini akan mendatangkan kesusahan dan tidak ada manfaat bergaul dengan dirinya.

7. Cerita Tukang Pencelup dengan Benara

Konon pada suatu masa seorang tukang pencelup berjalan-jalan pergi ke pasar hendak membeli barang-barang. Setelah membeli barang-barang yang

dikehendakinya maka baliklah ia k erumahnya. Separuh perjalanan pulang bertemulah ia dengan seorang sahabatnya yaitu benara tukang mencuci kain. Selanjutnya bercakap-cakaplah mereka dari hal pekerjaan masing-masing . Berkatalah tukang pencelup katanya hai sahabatku pada fikiranku baiklah kita tinggal bersama serumah menjalankan pekerjaan masing-masing maka keuntungan yang kita peroleh kelak boleh kita simpan lebih banyak dari pada sekarang karena belanja-belanja kitapun tentulah berkurang dari pada kita terpisah rumah.

Syahdan setelah didengar oleh benara akan nasehat sahabatnya itu berkatalah ia hai sahabatku adapun seperti mufakat dan ikhtiar kamu itu tiadalah sekali-kali termasuk ke dalam pikiranku dan tiadalah dapat disempurnakan karena tiap-tiap suatu yang hendak saya putihkan melainkan kamu hendak hitamkan dengan pencelup kamu itu. Setelah didengar oleh tukang pencelup itu kemalu-maluanlah ia seraya berjalan menuju ke rumahnya. Demikianlah halnya tiada kebajikan duduk serumah dua orang yang tiada bersatu hati adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Agama Islam mengajarkan untuk membina hubung-

an silaturahim antara satu sama lainnya. Hubungan silaturahim harus tetap dijaga walaupun terhadap orang yang pekerjaannya berlainan maupen berlainan agama dengan kita. Tidak dapat digabungkan atau dilakukan kerjasama apabila mempunyai pekerjaan yang tidak sama dan sejalan.

Bersahabat dengan seseorang jangan mengharapkan pamrih atau keuntungan terhadap diri sendiri. Untuk melakukan suatu usaha jangan melalui tipu daya karena merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak dibenarkan dalam agama. Dalam berusaha hendaklah dicari orang lain yang mempunyai usaha yang sama karena dapat berbagi cerita maupun pengalaman sehingga usaha yang dilakukan dapat tumbuh berkembang dengan baik dan mendatangkan keuntungan yang besar pula.

8. Cerita Anak Menangkap Belalang

Konon pada suatu masa seorang anak laki-laki keluar dari rumahnya menuju ke padang menangkap belalang. Setelah banyak didapatnya bertemulah ia dengan seekor kalajengking. Anak itu tiada pernah sebelumnya melihat kalajengking maka disangkanya kalajengking itupun adalah seekor belalang pula. Kemudian dijulurkannya tangannya hendak menangkap kalajengking tersebut

maka sebelum diraihnya, berkatalah kalajengking itu kepada anak tersebut sambil menjungkitkan sengatnya. Kalajengking berkata; " hai nak jika engkau jamah aku niscaya aku sengatlah engkau dan pada waktu itu kelak aku pun terlepas dari pada tanganmu serta dengan belalang-belalang yang sudah engkau dapati itu".

Setelah didengar oleh anak itu perkataan kalajengking itu lalu kembalilah ia kerumahnya. Setelah berjumpa dengan ibunya dan diceritakannya sekalian perkataan kalajengking itu, maka berkatalah ibunya ; " hai anakku dan cahaya mataku adapun perkataan kalajengking itu sangatlah benarnya dan sebaiknya jangan engkau ambil dia. Jika tiada engkau dengarkan nasehat kalajengking itu tentulah disengatnya tanganmu dan karena bisa sengatnya sangat menyakitkan, kamu tidak akan menghiraukan belalang-belalang yang sudah engkau tangkap tersebut. Setelah didengar oleh anak itu akan perkataan ibunya suka citalah ia. Demikianlah halnya tiap-tiap anak-anak itu hendaklah mendengar dan mengikut perkataan orang tua., jika tidak didengar niscaya akan mendapat kerugian yang amat besar.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Dalam melakukan suatu pekerjaan jangan berlebihan karena apa yang ingin ditambahkan tersebut dapat saja

menimbulkan kemalangan. Di samping itu jangan melakukan pekerjaan yang berlebihan karena apa yang didapat bisa lenyap kembali.

Orang tua banyak umur dan pengalaman yang telah ditempuh dan dilaluinya. Sedangkan anak-anak muda akal pikirannya belum matang karena tidak banyak pengalaman yang dialami dalam kehidupan. Anak-anak yang baik adalah yang mencontoh pada perbuatan orang tuanya. Untuk itu seorang anak harus mencontoh perbuatan orang tua dan patuh terhadap apa yang dikatakan orang tua.

9. Cerita Semut dengan Keredik

Konon pada suatu masa beberapa ekor semut berkongsi menghimpunkan dan mengumpulkan makanan seperti biji-bijian dan buah-buahhan pada musim kemarau dengan maksud hendak dimakannya pada dalam musim hujan. Setelah sampai pada saat musim hujan duduklah semut-semut itu anak beranak memakan rezekinya itu dengan kesenangan dan kemakmuran karena banyaknya makanan.

Dikisahkan adalah seekor keridik yang hampir mati kelaparan lalu mendekat pada gudang semut-semut serta dilihatnya banyaknya makanan di sarang semut tersebut. Lalu keridik tersebut meminta sedikit makanan pada

semut, maka berkatalah semut-semut itu hai kekasihku pada waktu kemarau dahulu mengapakah engkau tiada hendak menghimpunkan makanan. Dijawab oleh keridik itu dengan tersipu-sipu katanya sebab tiada mengumpulkan makanan karena tidak ke tanah lapang sementara sepanjang hari hanya asyik menyanyi saja.

Tatkala didengar oleh semut-semut jawaban keridik itu tertawalah mereka sambil berkata jikalau kamu asyik dengan menyanyi-nyanyi di dalam musim kemarau patutlah kamu asyik dengan kelaparan di dalam musim hujan. Selanjutnya dihalaulah oleh semut-semut keridik itu. Demikianlah halnya orang yang asyik dengan permainan tiada ingatkan hal kehidupannya tak dapat tiada akan mendapat kecewa juga pada akhirnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Dalam kehidupan kita harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya makanan. Di bumi ini sudah terhampar banyaknya makanan yang bias dicari untuk dimakan maupun disampan guna kebutuhan di masa yang akan datang. Jangan hanya asyik bermain lupa akan pekerjaan yang harus dilakukan. Kalau kita asyik bermain sehingga lupa akan tugas utama yang harus dilakukan, kita akan kecewa nantinya.

Dari kisah yang diceritakan kita dapat mengambil

hikmah bahwa makhluk paling kecil seperti semut, dengan ketekunannya dapat mengumpulkan makanan yang banyak. Jadi dalam hal ini manusia harus bekerja keras untuk kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang.

10. Cerita Ayam Jantan dengan Permata

Konon pada suatu masa seekor ayam jantan serta dua ekor ayam betina pergi ke suatu halaman mengais-ngais tanah hendak mencari rezekinya sendiri maupun untuk rezeki dua ekor bininya itu. Kemudian terkaislah olehnya sebiji permata yang amat gilang gemilang cahayanya memancar-mancar laksana sinar matahari rembang.

Setelah dilihat oleh ayam jantan akan permata itu lalu berkatalah ia hai permata yang berharga jika pemilik engkau yang terjumpa akan kamu bukannya aku ini niscaya diambilnya kamu serta dikenakannya kembali. Akan aku ini berjumpa engkau sia-sia saja karena tiada memberi manfaat terlebih baik aku berjumpa dengan sebiji gandum dari pada berjumpa permata yang indah-indah di dalam dunia ini. Demikianlah halnya jikalau permata yang berharga sekalipun jatuh ke tangan makhluk yang bukan tarafnya niscaya kuranglah mutunya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

- Barang yang murah lebih berharga dan bermanfaat pada orang yang membutuhkannya
- Tiada berharga intan permata pada makhluk yang tidak membutuhkannya

11. Cerita Kerajaan Singa

Konon pada suatu masa seekor singa menjadi raja segala binatang yang hidup di dalam rimba dan padang. Tabiatnya amatlah lemah lembut dan tiada pula bengis seperti singa yang lain-lain. Di dalam masa kerajaannya, dikeluarkannya suatu perintah menyuruh segala marga satwa berhimpun pada suatu tempat karena ada suatu perkara besar hendak dinyatakannya kepada sekalian mereka itu.

Setelah berkumpul sekalian binatang itu besar kecil tua muda kemudian datanglah singa itu serta berdiri di tengah-tengah khalayak yang ramai seraya bertitah kapada sekalian mereka itu; " hai kamu sekalian sebab aku memanggil kamu karena aku hendak mengadakan suatu perjanjian supaya terjamin keamanan kepada rakyat-rakyat ku. Sekarang katakanlah adakah kamu suka atau tiada suka, maka menyahutlah binatang-binatang itu ya tuanku syah alam apa perintah tuanku telah bersedia kami sekalian menjunjung.

Selanjutnya bertitahlah pula singa itu jika demikian hendaklah sekalian serigala dan anak biri-biri serta harimau dan anak kambing dan rusa serta anjing dan arnap itu bersetia dan bersahabat dengan tiada boleh khianat seseorang ke pada orang lainnya. Maka menyahutlah sekalian binatang-binatang itu daulat tuanku telah terjunjunglah titah itu di kepala kami sekalian. Sekonyong-konyong berserulah seekor arnap dengan nyaring suaranya katanya amboi sekian lama sudah saya menanti keadilan yang demikian ini supaya tiap-tiap yang lemah itu boleh bergantung kepada yang gagah. Setelah itu masing-masing mereka bubar kembali ketempatnya masing-masing. Demikianlah halnya jika baik perangai kita niscaya terpujilah kita kepada orang lain.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup sendiri. Untuk itu harus ada kelompok-kelompok sehingga saling berhubungan satu sama lainnya. Persahabatan dalam hidup harus dibina dan selalu menjalin hubungan silaaturahim antara satu sama lainnya. Di samping itu, yang kuat harus menyayangi orang yang lemah dan membantunya apabila ada kesusahan.

Seorang pemimpin yang baik aadaalah seorang pemimpin yang dapat mengayomi semua rakyatnya. Begitupun dengan rakyat harus menurut apa yang dikatakan oleh pemimpin. Pemimpin yang baik juga harus mendengarkan apa kata rakyatnya. Jadi tidak boleh memimpin seenaknya sesuai dengan kemauannya.

12. Cerita Penjala Memipit

Diceritakan ada seorang penjala yang amat pandai meniup bansi (sejenis seruling). Pada masa itu tiada siapapun dapat menandinginya meniup bansi. Pada suatu petang pergilah ia ke tepi pantai sebuah lautan membawa bansi serta jalanya. Setelah sampai kepada suatu tanjung direntangnyalah jala itu di dalam air. Selanjutnya berdirilah ia di atas tanjung itu meniup bansi dengan pengharapan ketika di dengar oleh ikan-ikan akan tiupannya yang amat merdu, niscaya datanglah ikan-ikan itu masuk ke dalam jala yang direntangnya itu dengan sendirinya.

Setelah dinanti oleh penjala itu beberapa lama dengan sia-sia, tiada ikan yang masuk ke dalam jalanya. Kemudian diletakkannya bansinya itu dan pergilah ia menebarkan jalanya ke dalam lautan maka pada tatkala ditariknya penuhlah jala itu berisi ikan dan menggeletiklah yakni menggelepar ikan-ikan tersebut. Maka

apabila dilihatnya berkatalah ia katanya pelik (susah) benar ikan-ikan ini tatkala aku meniup bansi tadi kamu sekalian tak mau menari, sekarang tatkala aku sudah berhenti meniup bansi barulah tampil kamu sekalian menari sambil melompat-lompat dengan suka cita. Setelah itu pulanglah penjala itu ke rumahnya membawa ikan-ikan. Demikianlah halnya tiap-tiap suatu pekerjaan kita harus menekuninya tidak boleh mengerjakan hal yang lainnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

- Menghibur diri ada tempatnya jangan ketika sedang bekerja
- Harus tekun terhadap pekerjaan yang dilakukan

13. Cerita Arnap dengan Kura-Kura

Konon pada suatu masa seekor arnap berjumpa dengan seekor kura-kura, lalu diejeklah oleh arnap bahwa kura-kura pendek kaki dan jalannya lamban. Mendengar perkataan arnap itu tertawalah kura-kura sambil berkata; " hai sahabatku sungguhpun kamu ini tangkas yakni laju berlari akan tetapi jika di dalam perlombaan dapatlah saya mengalahkan kamu. Pada sangkaan arnap itu tentulah perkara yang mustahil kura-kura itu dapat mengalahkan dia dalam perlombaan lari. Selanjutnya

disanggupi arnap kehendak kura-kura itu untuk berlomba. Mereka mengajak itu seekor musang menjadi wasit dan memilih tempat perlombaan serta menetapkan jarak jauh perhentiannya.

Sewaktu berlomba kedua-dua binatang itupun sama-sama dilepas. Kura-kura itu tiada berhenti sekejappun dari perjalanannya walaupun mengisut ia perlahan-lahan maju ke depan. Saking tekun dan tetapnya berjalan, sampailah ia dahulu ke tempat perhentian. Sementara itu, arnap karena yakin dengan kencangnya larinya, tidak menghiraukan perlombaan itu. Setelah sampai separuh jalan berbaringlah ia di sisi jalan itu sehingga tertidur beberapa lama. Ketika terbangun maka arnab tersebut terkejut lalu berlari sekencang-kencangnya seperti angin. Tatkala tiba ia di tempat perhentian, dilihatnya kura-kura telah sampai dahulu. Kemudian arnap itu karena kesal dengan kekalahannya lalu menghempas-hempaskan badannya sehingga mati. Demikianlah halnya yang lambat tiada mengapa asalkan tekun mengerjakannya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

- Dalam hidup tidak boleh sombong karena itu merupakan sikap yang tidak baik. Belum tentu orang yang dianggap lemah tidak akan mampu mengalah-

kan orang yang lebih kuat.

- Harus tekun dalam melakukan suatu pekerjaan karena dengan ketekunan pekerjaan yang beratpun pasti akan dapat dilaksanakan.
- Pepatah mengatakan biar lambat asal selamat. Apapun pekerjaan yang dilakukan dengan ketekunan sedikit demi sedikit pasti akan terselesaikan

14. Cerita Pengembara dengan Anjing

Konon pada suatu masa seorang tukang hendak mengembara ke sebuah negeri yang jauh. Setelah lengkap segala bekal perjalanan, duduklah ia bercerita dengan anak isterinya. Ketika hari sudah siang barulah ia tersadar akan dirinya hendak berjalan. Kemudian bangkitlah ia tergopoh-gopoh berjalan ke muka pintu rumahnya. maka terlihatlah olehnya anjingnya berdiri di tanah depan rumah sambil menggeliat dan menguap. Berkatalah tukang itu dengan gusar kepada anjingnya katanya ; " hai binatang apakah sebabnya engkau berdiri menggeliat dan menguap lagi sementara kita akan berjalan saya lelah menantikan engkau dari tadi ".

Setelah didengar oleh anjing itu perkataan tuannya lalu berkatalah ia sambil menundukkan kepala dan menggoyangkan ekor katanya; " ya tuanku saya telah siap sedia menanti tuanku turun '. Setelah didengar oleh

tukang itu jawaban anjingnya diamlah ia tiada berkata-kata lalu bertangis-tangisan dengan anak isterinya dan bangkit mengangkat bungkusan serta turun melangkah berjalan menuju ke negeri yang hendak ditujunya. Demikianlah halnya kesilapan dan kealpaan kita sendiri janganlah kita timpakan kepada kawan kita yang cermat dan setia adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

- Jangan menunda pekerjaan yang akan dikerjakan karena bisa meneyebabkan kita lupa terhadap apa yang direncanakan.
- Jangan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang kita perbuat. Kalau memang diri sendiri yang salah, jangan menimpakan kesalahan tersebut kepada orang lain.

15. Cerita Senganat dan Sais Kereta

Alkisah pada suatu masa seorang sais yakni gembala berjalan di atas keretanya di dalam suatu lorong sebuah negeri. Tiba-tiba terbenamlah roda kereta itu di dalam becek atau lumpur. Gembala itu adalah seorang yang amat malas serta dungu. Ketika dilihatnya lembu-lembunya tiada mau berjalan lagi tercenganglah ia serta heran akan dirinya. Kemudian berdirilah ia merenung

yakni memandang keretanya dengan ketakutan serta menjerit dan meraung dengan sekuat2 hatinya memanggil senganat meminta pertolongan dan tiada suatu ikhtiar yang diperbuatnya untuk melepaskan kereta itu dari lumpur.

Sekonyong-konyong hadirlah senganat itu dihadapannya serta berkata kepada sais itu ; " hai manusia pikullah olehmu roda keretamu itu kemudian halaulah lembu-lembu itu dengan tak usah menjerit meminta pertolongan kepada aku sehingga engkau telah menolong dirimu sendiri, maka jikalau engkau harapkan pertolongan dari pada aku sampai matipun tentulah sia-sia saja jeritmu itu. Setelah itu senganat itupun lenyaplah dari penglihatan dan datanglah ketakutan yang amat sangat di hati gembala itu. Kemudian dikerjakannyalah seperti pengajaran syaitan itu dan lepaslah keretanya dengan senang dan selamatnya. Demikianlah halnya pertolongan kita ke atas diri kita sendiri itulah yang terlebih baik dari pada sekalian pertolongan orang lain.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

- Jangan minta tolong pada orang yang tidak mampu mengerjakannya
- Kita sendiri yang dapat menolong diri kita
- Bekerja dahulu kalau tidak dapat dilakukan baru

minta tolong pada orang lain

16. Cerita Anjing dengan Bayang-Bayang

Konon pada suatu masa seekor anjing menggigit sekeping daging di dalam mulutnya. Tatkala ia menyeberangi sebuah sungai terpandanglah ia akan bayang-bayang dirinya sendiri di dalam air sungai itu. Pada sangkanya bayangannya itu seekor anjing lain yang juga menggigit sekeping daging yang lebih besar dari pada daging yang di dalam mulutnya.

Selanjutnya timbullah loba yakni tamak di hati anjing itu lalu dilepaskannya daging yang di dalam mulutnya karena hendak menggasak anjing lain itu seraya merebut daging yang lebih besar itu dari pada anjing lain tersebut. Maka dengan hal yang demikian kedua-dua keping daging itupun jatuh ke dalam air sungai padahal daging yang hendak direbutnya di dalam air itu hanyalah bayang-bayang saja dan akan daging yang di dalam mulutnya itu telah dihanyutkan oleh arus sungai. Setelah itu karena maksudnya tidak tercapai, anjing tamak itu sangat menyesal. Demikian halnya yang diterkam tiada dapat yang dikandung berceceran adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

- Jangan loba tidak boleh menjadi orang yang tamak.

Rasuk akan sesuatu benda atau makaanan merupakaan perbuatan yang tidak baik.

- Apa yang sudah didapat harus disyukuri jangan menginginkan yang lainnya kalau menyebabkan yang sudah ada bisa menjadi hilang. Pepatah mengatakan ; *pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna.*

17. Cerita Dekan dengan Ibunya

Bermula pada suatu masa seekor dekan dua laki bini membuat tempat kediaman di dalam tanah di pangkal umbi sepohon buluh. Lalu beranaklah ia seekor dan anak dekan itu dari pada masa kelahirannya buta kedua belah matanya. Setelah besar maka pada suatu hari berkatalah ia kepada ibunya katanya ; " ya ibuku sekarang mata hamba ini telah dapat melihat dan bolehlah saya memandang akan tiap-tiap suatu benda.

Selanjutnta ibunya hendak menyatakan kekhilafan anaknya. Diambilnya beberapa tongkah kemenyan dan diletakannya di hadapan anaknya serta bertanya apa nama benda itu, maka dijawablah oleh anaknya; " ya ibuku adapun buku-buku ini semuanya tongkah batu belaka ". Tertawalah ibunya itu gelak2 seraya berkata dengan lembut ; " hai anakku dan buah hatiku serta cermin mataku pada fikiranku yang engkau ini bukan

saja matamu yang buta tetapi penciuman engkaupun telah hilang pula ". Ketika didengar oleh anaknya akan perkataan ibunya itu kemalu-maluanlah ia sambil disamarkan dengan tertawa pula. Demikianlah halnya apabila di perbuat dusta (berbohong) akhirnya niscaya akan diketahui orang jua adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

- Harus tau diri dengan keadaan diri kita sendiri, karena sudah merupakan takdir dari Allah SWT. Apapun yang telah digariskan oleh Allah SWT harus diterima dengan ikhlas karena hal tersebut sudah merupakan ketentuan dariNya.
- Jangan sekali-kali berbohong karena akan ketahuan juga akhirnya kebohongan tersebut

18. Cerita 18 Burung Layang-Layang dengan Gagak

Dikisahkan pada suatau masa seekor burung layang-layang bertengger pada dahan sepohon kayu yang ringgih tiada berdaun. Kemudian terbanglah seekor burung gagak ke pohon kayu itu serta bertenggek di dahan tempat burung layang-layang berada. Selanjutnya bercakap-cakaplah kedua ekor burung itu dari hal keelokan bulu masing-masing dan di dalam percakapan itu terjadi pertengkaran yang sangat besar antara

keduanya.

Pada akhirnya berkatalah burung gagak kepada burung layang-layang dengan maksud menyudahi pertengkaran di antara mereka. Katanya, "hai saudaraku adapun bulu kamu itu sangatlah moleknya yakni indahnya di dalam musim kemarau atau musim panas akan tetapi yang bulu saya ini dapat menahankan dingin di dalam musim hujan. Demikianlah jalannya barang siapa yang memadamkan pertengkaran dengan lemah lembut alamat bijaksana orang itu adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Harga diri merupakan tonggak yang ingin selalu ditegakkan, agar setiap orang sadar diri dan tahu diri. Orang yang tidak tahu diri tidak akan pernah dapat mempertahankan harga dirinya. Orang yang tahu diri berarti tahu kedudukannya dalam keluarga; tahu hak dan kewajibannya di tengah-tengah keluarga; tahu asal-usul keturunan keluarga; tahu kedudukan diri dan keluarga di tengah-tengah masyarakat (bangsawan atau orang biasa); sadar sebagai orang tak punya; sadar akan kewajiban dan tata-tertib yang dituntut adat istiadat yang berlaku; tahu akan tugas yang dipercayakan; sadar akan kekurangan diri dari segi pengetahuan, pengalaman, keterampilan, maupun rupa (bentuk fisik); ikut

merasakan orang yang susah dan sulit; sadar bahwa dunia dengan segala isinya adalah milik Tuhan; serta sadar bahwa hidup ini hanya sementara.

Aspek tahu diri, sadar diri, sadar diuntung, dan mempunyai harga diri merupakan hal yang harus diajarkan kepada anak agar anak bertingkah-laku sesuai dengan tuntunan adat-istiadat yang berlaku. Dari keempat aspek tersebut muncul kemudian watak orang Melayu yang bersifat merendah, bersifat pemalu atau penyegan, bersifat suka damai atau toleransi, bersifat sederhana, bersifat sentimentil dan riang, dan bersifat mempertahankan harga diri.

19. Cerita Peladang dengan Ular

Sebermula pada suatu masa seorang peladang berjalan-jalan di dalam bendengnya (rumah ladang) pada musim *tengkojoh* yakni musim hujan. Sekonyong-konyong bertemulah ia dengan seekor ular lidi yang telah *kejun* dan kaku yakni keras oleh dingin hujan. Ketika dilihat oleh peladang akan hal ular itu yang demikian timbulah kasihan di dalam hatinya lalu diangkatnya ular tersebut serta di masukkannya ke dalam saku bajunya .

Selanjutnya karena hawa panas badan peladang itu maka ular itupun segera sehat dari kaku tubuhnya. Setelah itu si peladang dipatuk ular tersebut yang terlalu

amat bisanya, maka berkatalah si peladang itu di dalam rumah ladangnya hendak mati katanya hai nasibku sesungguhnya telah tersemulah yakni terpedayalah aku mengasihani binatang yang berbisa sehingga menyebabkan kematian si peladang itu. Demikianlah halnya meskipun kita tumpahkan kebajikan yang besar kepada orang yang tiada dapat mengenang budi, dibalasnya dengan kejahatan juga pada akhirnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Tinggi rendah derajat seseorang selalu diukur dari budi yang diberikan kepada orang lain. Semakin banyak menanam budi, kedudukan dan kehormatan seseorang di masyarakat akan semakin tinggi. Bagi orang Melayu, kehalusan dan ketinggian budi menjadi hal yang utama. Menanam budi tidak hanya berbentuk pemberian materi, tetapi juga dapat berbentuk bantuan tenaga, pemikiran, serta perlakuan dan tutur-bahasa yang sopan dan halus.

Menurut orang Melayu, budi berarti baik. Menanam budi berarti melakukan perbuatan yang baik kepada orang lain (Ahmad, 1965:171). Dalam berbuat baik, tersirat perasaan memupuk persahabatan, rasa kasih, ingin membantu, dan persaudaraan. Menanam budi dapat juga disebut berbuat budi. Menanam budi erat

kaitannya dengan sifat orang Melayu yang tahu diri dan mempertahankan harga diri.

Orang yang tahu diri dan ingin mempertahankan harga dirinya akan selalu menanam budi. Semakin banyak orang menanam budi, semakin mulia hati dan martabatnya dipandang orang. Dengan kata lain, semakin banyak memberi, maka semakin tinggi budi seseorang. Selain beberapa sifat yang telah disebutkan dalam uraian di atas, sifat suka menanam budi merupakan salah satu sifat menonjol dalam kehidupan pribadi setiap orang Melayu. Dalam menanam budi terkandung nilai kebaikan sebagai nilai tertinggi dalam pandangan hidup orang Melayu. Baik buruk perangai atau watak seseorang selalu dinilai dari budi yang diberikannya kepada orang lain.

Jika diamati dengan seksama, gejala saling menghormati dan saling memberi dalam masyarakat Melayu tampak dalam tiga kegiatan yang saling berkaitan, yaitu menanam budi (memberi), menerima budi (menerima), dan membalas budi (membalas atau mengembalikan).

20. Cerita Gembala kehilangan Lembunya

Alkisah konon pada suatu masa seorang gembala lembu pergi membawa lembu-lembunya ke dalam suatu padang memberi makanan. Tiba-tiba hilanglah seekor

anak lembunya, setelah puas dicarinya di mana-mana tempat tidak dijumpai, lalu bernazarlah yakni berkaullah ia. jikalau aku jumpa pencuri yang mengambil anak lembuku itu niscaya boleh ku sembelihkan seekor anak biri-biri guna memberi perjamuan kepada batara guru dan batara kala serta hantu syaitan yang menunggu padang ini. Setelah itu berjalan pula ia berkeliling padang itu mencari lembunya atau pencuri itu.

Syahdan tiada berapa lama berjalan sampailah ia pada sebuah busut, maka naiklah ia ke atasnya setelah sampai ke muara yakni ke puncak busut itu terpandang olehnya seekor singa tengah memakan anak lembunya di kaki busut itu. Maka terperanjatlah ia dengan ketakutan lalu diangkatnya tangan dan matanya ke langit seraya berkata wah baru tadi aku berkaul hendak menyembelih seekor anak biri-biri untuk menjamu syah alam di rimba. Setelah dijumpai pencuri anak lembu itu, sekarang katanya jika sekiranya terlepas aku dari pada mara bahaya pencuri itu (singa) mau aku menambah seekor lembu yang besar lagi. Kemudian larilah ia kembali ke kandang lembunya dan sampailah ia ke situ dengan selamatnya. Demikianlah halnya jikalau di dalam kesusahan jangan sekali-kali menyayangkan harta asal diri terlepas dari pada marabahaya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Jangan terburu-buru mengambil suatu keputusan karena dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar dan tidak diinginkan. Manusia mempunyai kelebihan melalui akalnya. Untuk itu kita harus dipikir dahulu sebelum menentukan yang harus diperbuat. Peptah mengatakan *pikir dahulu pendapatan sesal tiada berguna.*

Jangan menyayangkan harta benda dari pada diri sendiri. Lebih bail kehilangan harta dari pada kehilangan nyawa sendiri. Harta kekayaan dapat dicari kalau kita giat berusaha, namun nyawa kita harus dijaga walaupun pada akhirnya akan kehilangan harta kekayaan yang dimiliki. Lebih berharga nyawa dari pada harta kekayaan.

21. Cerita Peladang dengan Bangau

Dikisahkan pada suatu masa seorang peladang menaruh benih di dalam tanah yang sudah ditugalnya. Setelah itu turunlah burung-burung andan yang sangat banyak memakan benihnya, maka dipasanglah oleh peladang itu beberapa racik (perangkap) sehingga dapatlah ditangkapnya beberapa ekor andan serta seekor bangau yang telah terjaring bersama-sama.

Selanjutnya kaki bangau itupun patah oleh terkena racik. Kemudian bangau meminta ampun kepada peladang itu memohonkan nyawanya (keselamatannya)

serta meminta dilepaskan sehingga ia bias kembali terbang. Katanya , " ya tuanku ampunkanlah saya ini dan lepaskanlah saya sekali ini oleh karena kaki sayapun telah patah sepatutlah tuan menaruh iba dan kasihan kepada saya lagi pula saya ini bukanlah dari pada bangsa burung andan tetapi dari pada bangsa burung bangau yaitu burung yang amat baik perangainya dan haraplah saya anda pertimbangkan berapakah kasih saying kedua ibu bapa saya oleh penderitaan saya ini. Dan lihatlah bulu hamba ini tidak serupa dengan bulu andan itu.

Setelah didengar oleh peladang perkataan bangau itu, tertawalah ia gelak-gelak sepuas hatinya seraya berkata, " hai unggas (bangau) adalah perkataan engkau itu benar sebenar-benarnya akan tetapi adalah yang ku pegangi engkau itu telah ku tawan bersama burung andan perompak itu. Oleh karena itu engkaupun patut mati juga bersama burung andan ". Kemudian disembelih oleh peladang itu bangau serta andan-andan itu. Demikianlah halnya tiap-tiap burung yang serupa bulunya itu disebut sebangsa juga seperti perumpamaan Melayu orang yang baik berkampung dengan orang yang jahat maka akan dikategorikan sebagai orang jahat.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk

kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya. Untuk itu carilah makanan bagi dirimu sendiri dan jangan mengambil milik orang lain. Mengambil atau memakan milik orang lain merupakan perbuatan yang tidak baik dan dapat mencelakakan diri sendiri.

Jangan masuk ke dalam kelompok lain yang bukan kelompok diri kita. Bergaul hendaknya dalam kelompok diri kita. Jangan bergabung dengan kelompok yang melakukan perbuatan tidak baik karena diri kita akan menjadi tidak baik pula di mata orang lain. Kalau bergaul dengan orang maka akan disebut orang juga sebagai orang jahat.

22. Cerita Rusa dengan Ibunya

Dikisahkan konon pada suatu masa seekor rusa dengan anaknya membuat tempat kediaman di dalam sebuah hutan yang besar dekat dengan tempat kemukiman manusia. Pada tiap-tiap hari diburulah oleh orang-orang kampung itu akan dia dengan anjing perburuan maka oleh tangkas yakni cepat larinya hingga tiadalah di dapati oleh anjing itu akan dia kemudian pada suatu hari berkatalah anak rusa itu kepadanya katanya hai ibuku adapun yang ibuku itu terlebih besarnya dari pada anjing-anjingperburuan serta pula dengan tangkas dan tatkala ibuku berlari adalah aku lihati derasnya seperti

keadaan topan yang besar istimewa pula adalah bagi ibuku sepasang tanduk yang boleh menjadi senjata menghantam yakni berlawan dengan anjing-anjing itu di dalam demikianpun mengapakah makin ibuku senantiasa di dalam ketakutan akan anjing-anjing perburuan itu

Kalkian setelah didengarlah oleh ibu rusa akan bangsang anaknya itu berkatalah ia dengan tersenyum-senyum simpul katanya hai cahaya mataku sekalian perkataanmu itu telah ku ketahuilah belaka akan artinya serta pula dengan sebenarnya dan ap-apa yang engkau sebutkan itu adalah belaka bagiku sekedarkan bila-bilaku dengarkan salak anjing-anjing perburuan itu rasanya seperti pingsanlah aku dan jikalau adapun hatiku hendak melawan tetapi yang kakiku tiadalah mau tetap oleh itu berkejarlah aku lari secepat-cepatnya maka apa bila didengarlah oleh anak rusa akan jawaban ibunya itu diamlah ia tiada terkata-kata lagi. Demikianlah halnya orang yang penakut itu tiadalah ia dapatlah diberanikan dengan dibangsang adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Sifat-sifat yang menyenangkan itu selalu terpancar dalam setiap interaksi sosial. Dalam interaksi sering terjadi kemacetan komunikasi yang disebabkan oleh

ketidakcocokan watak yang menyertai orang yang sedang berkomunikasi.Kemacetan komunikasi itu sering terjadi karena tidak adanya sikap saling menghargai. Apabila salah seorang yang sedang berkomunikasi merasa harga dirinya hilang, maka ia akan merasa tersinggung. Dalam keadaan tersinggung, ia akan mengambil sikap protes dengan cara memutuskan hubungan. Sikap ini dikenal dengan istilah merajuk.

Merajuk berarti menutup diri untuk membicarakan masalah-masalah yang menyebabkan perasaannya tersinggung.Sikap merajuk itu diperlihatkan oleh orang Melayu sebagai tanda tidak setuju terhadap sikap, tingkah-laku, dan pandangan orang yang menyinggung perasaannya. Apabila sikap merajuk yang diperlihatkan tidak dihargai, bahkan diremehkan, maka ia akan mengambil sikap menjauhkan diri. Kadang-kadang ia pindah ke kampung atau negeri lain. Menjauhkan diri bertujuan untuk menghindarkan pertemuan dengan orang-orang yang telah menyinggung perasaannya. Sikap merajuk atau menjauhkan diri diambil, apabila ia merasa tak perlu memperpanjang persoalan yang kurang berarti. Tidak ada artinya bersikeras terhadap hal-hal yang kurang berarti demi mempertahankan harga diri. Namun demikian, apabila dalam interaksi terjadi pencemaran yang menjatuhkan harga diri seseorang,

maka hilangnya harga diri itu akan dijawab dengan sikap amuk atau mengamuk.

Amuk atau mengamuk ialah suatu sikap untuk membela harga diri yang telah dicemarkan oleh seseorang. Harga diri dinilai tercemar apabila seseorang dipermalukan dan tidak mudah dihapuskan dalam waktu singkat. Perbuatan-perbuatan yang dipandang amat memalukan seseorang antara lain anak perempuannya dicemarkan orang, istrinya dilarikan orang, istrinya serong, dan kaum kerabatnya dihina orang. Dengan kata lain, sikap amuk timbul bila ia merasa dirinya telah dipecundangi atau dicabar orang. Akan tetapi, tidak semua hal tersebut menimbulkan sikap amuk, karena sikap amuk adalah suatu sikap paling akhir yang dapat dilakukan. Apabila telah memutuskan untuk mengamuk demi membela harga dirinya, ia harus mendahului dengan suatu sumpah (sesumbar). Sesumbar atau sumpah bertujuan untuk menimbulkan semangat, membulatkan tekad, menambah kekuatan, dan sekaligus mengumumkan kepada masyarakat bahwa sikap itu telah menjadi keputusan yang tak boleh ditarik lagi.Dengan sesumbar berarti seseorang telah memilih jalan akhir untuk memulihkan harga dirinya, yang berarti juga memutuskan segala hubungan dengan dunia dan masyarakat.Tekad amuk hanya mempunyai

dua pilihan yang semuanya negatif, yaitu mati atau masuk penjara.

Oleh karena itu, sebelum memutuskan sikap amuk, seseorang harus kembali pada sikap tahu diri dan sadar diri dengan cara mempertimbangkan segala akibat yang ditimbulkan oleh amuk. Ia harus mempertimbangkan dirinya, anak istrinya, keluarganya, sanak saudaranya, dan sebagainya. Apabila memutuskan amuk, berarti ia hanya bertekad untuk mati atau menderita di penjara. Tekad untuk mati ini menyebabkan cara berpikir, sikap, dan tindakannya berubah. Perubahan itu menyebabkan seseorang menjadi liar, kasar, bengis, tidak peduli, tidak terkontrol, dan bertekad membunuh untuk memuaskan naluri yang paling buas. Dalam keadaan seperti itu, jiwa orang tersebut menjadi abnormal, hilang keseimbangan, dan pandangannya tidak jernih. Ia disebut naik pitam. Dalam hatinya bersemi marah dan tekad membinasakan. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak lagi dapat membedakan siapa lawan dan siapa kawan. Sikap ini menjadi lebih gila apabila korban telah jatuh. Untuk menghalanginya, ia harus dihindari atau dibinasakan. Oleh karena itu, sikap amuk amat jarang terjadi. Bila seseorang telah sesumbar dan senjata telah diasah atau dicabut, maka ia harus melaksanakan, dan jika tidak, ia akan disebut sebagai seorang pengecut.

Seseorang yang telah menjadi pengecut, harga dirinya akan lenyap, sehingga sesumbar dan menarik senjata sangat jarang dilakukan. Orang lebih suka bersikap sabar atau mengalah. Orang kemudian berkesimpulan bahwa orang Melayu bersifat sabar atau suka mengalah, karena dengan sikap ini ia dapat mempertahankan harga dirinya. Sikap amuk selalu dihindarkan, karena sikap ini paling tidak disukai oleh orang Melayu.Sikap ini sesungguhnya merupakan kompleksitas kepribadian orang Melayu yang bersifat irasional, tidak human, sebagai sifat kontras dari sifat-sifat lain yang luwes dan menyenangkan.

23. Cerita Delima dengan Mempelam serta Duri

Sebermula konon pada suatu masa seorang perawan menanam sebiji delima dan sebiji mempelam (mangga) di dalam sebuah pasu jambang permainannya. Kedua biji itupun tumbuhlah dan di antara selang setahun tumbuh besarlah pohon delima nan mempelam tersebut. Pada suatu hari berbantahlah pokok delima dengan mempelam itu, masing-masing mengatakan dirinya lebih indah. Perbantahan mereka tidak berkurang bahkan semakin bertambah sengit.

Ketika tengah berbantah-bantahan tersebut, sekonyong-konyong berserulah duri dari hutan yang

berhampiran dengan rumah perawan itu. Dengan suara yang garuk dan lawak duri berkata, " hai sahabatku berdua saya berharap kamu menghentikan perbantahan yang sia-sia karena perkara yang kamu perkelahikan itu tiada memberi faedah dan jika ada salah seorang dari pada kamu berdua itu yang menang tak dapat tidak akan duduk berbanjar di dalam sebuah pasu itu juga. Setelah itu kedua pohon itupun berhentilah dari pada perkelahian. Demikianlah halnya tiap-tiap orang yang adik beradik itu janganlah berkelahi berpukul-pukulan karena yang terkena pukuanl itu adalah saudaranya sendiri juga adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Menurut Kamus Antropologi, pengertian saling memberi dan saling menerima berkaitan dengan perasaan, martabat, dan penghormatan (penghargaan) terhadap diri sendiri (Winick, 1958: 231). Berdasarkan pengamatan dan hasil laporan para ahli sosial budaya, terutama ahli antropologi, diketahui bahwa hampir di seluruh kelompok masyarakat ditemui gejala saling menghormati dan saling memberi. Dengan kata lain, pola saling menghormati dan saling memberi merupakan gejala hakiki yang ditemukan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Namun, gejala tersebut bukan

suatu aktivitas yang sama dan seragam dalam setiap masyarakat. Pola saling memberi itu berbeda dan bervariasi, karena kebutuhan manusia untuk saling memberi, saling membantu, dan saling mengasihi terbentuk dalam konteks nilai-nilai budaya yang berlaku. Dengan demikian, setiap pola saling menghormati dan saling memberi yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia bersifat unik, yang berarti satu-satunya dan tidak sama dengan yang lain.

Begitu juga dengan pola saling menghormati dan saling memberi yang terdapat di dalam masyarakat Melayu.Gejala tersebut tidak lepas dari nilai-nilai adat-istiadat Melayu yang membentuk karakter, serta perasaan-perasaan yang menyertai setiap tindakan yang tampak dalam setiap interaksi.

Seperti telah disebutkan di atas pola saling menghormati dan saling memberi adalah salah satu gejala sosial. Artinya, kegiatan tersebut terjadi dalam situasi interaksi seseorang dengan orang lain atau sekelompok orang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pola saling menghormati dan saling memberi yang hidup dalam masyarakat Melayu tersebut dikenal dengan istilah menanam budi, menabur budi, atau membuat budi. Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang sama.

24. Cerita Gunung Bergoncang

Konon pada suatu masa sebuah gunung yang terlalu amat besar dan tinggi bergoncang-goncang gemuruh gementam (berdentam) yang terlalu amat azmat (sangat) hingga kedengaran sampai beberapa jauh. Ketika didengar oleh segala marga satwa dan binatang serta burung terhadap bahana itu berhimpunlah semuanya dari pada segenap teluk rantau datang ke sisi gunung itu sebab hendak mengetahui kesudahan bahana itu.

Setelah berkumpu semuanya di situ sekonyong-konyong keluarlah seekor tikus merayap dari celah gua gunung itu. Tikus tersebut berseru dengan nyaring katanya; " hai sekalian saudaraku dengarkan olehmu akan nasehatku janganlah tuan-tuan sekalian membesarkan perkara yang bukan-bukan karena tiap-tiap pekerjaan yang sia-sia akan menyesal akhirnya. Kemudian berlarilah tikus itu kembali masuk ke dalam gua itu dan sekalian binatang itupun pulanglah masing-masing ke tempatnya dengan penat lelah dan hampa tangannya. Demikianlah halnya asal nasehat meskipun dari pada anak-anak atas saran yang patut seyogyanya kita turuti.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Sikap merendah orang Melayu tidak hanya ditujukan

kepada orang yang lebih tua, orang besar, pemuka adat, dan alim ulama, tetapi juga ditujukan kepada penghuni alam sekelilingnya. Menurut orang Melayu, dengan merendah, ia akan selamat dari gangguan, termasuk anak cucu dalam mencari penghidupan.•.

Nama Melayu sering dikaitkan dengan sifat orangnya yang merendah, melayu-layukan diri seperti bunga atau daun yang layu, karena bunga yang kelopaknya layu pasti melempai atau terkulai ke bawah.Lawan dari sifat merendah adalah sifat yang suka menonjolkan diri, sombong, serta merasa serba pandai.Sifat-sifat ini paling dibenci orang Melayu.Orang Melayu tidak boleh telajak kata, tidak boleh hidung tinggi, tidak boleh hidup mengganjil, tidak boleh menunjuk pandai, tidak boleh berjalan mendada, dan tidak boleh songkok senget. Pendeknya, tidak boleh sombong dan besar cakap (Ahmad, 1964: 39).

25. Cerita Beruang dengan Musang

Sebermula adalah konon pada suatu masa seekor beruang masuk ke dalam perhimpunan binatang-binatang. Maka pergilah ia ke tengah-tengah kumpulan itu seraya berkata dengan sombongnya katanya di antara binatang-binatang yang ada di dunia ini bangsa beruanglah yang sangat hormat pada manusia.

Jangankan pada masa hidup manusia, hingga matinya-pun tiada mau kami sekalian menjamahnya dan adalah perangai kami kepada manusia itu selalu lembut dan sopan.

Setelah didengar oleh seekor musang akan perkataan beruang itu, datanglah berang yakni panas hatinya lalu dijawabnya sambil tersenyum simpul. Kata musang; " wahai saudaraku bangsa kamu itu tiada memakan nyawa manusia, ketika bertemu jangankan mayatnya jika danurnyapun kamu jilat juga ' Setelah didengar oleh beruang terhadap perkataan musang itu malulah ia dan keluarlah ia dari dalam kumpulan itu. Demikianlah halnya seyogyanya janganlah kita menjatuhkan air muka orang (derajat seseorang) di tengah majelis (rapat pertemuan) niscaya berdosalah kita adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Alam bertutur dan berkata, banyak dijumpai nasihat, karena kata sangat berpengaruh bagi keselarasan pergaulan, "Bahasa menunjukkan bangsa".Pengertian "bangsa" yang dimaksud di sini adalah "orang baik-baik" atau orang berderajat yang juga disebut "orang berbangsa". Orang baik-baik tentu mengeluarkan kata-kata yang baik dan tekanan suaranya akan menimbulkan simpati orang. Orang yang menggunakan kata-

kata kasar dan tidak senonoh, dia tentu orang yang "tidak berbangsa" atau derajatnya rendah.Bahasa selalu dikaitkan dengan budi, oleh karena itu selalu disebut "budi bahasa".

Oleh karena kata dan ungkapan memegang peran penting dalam pergaulan, maka selalu diberikan tuntunan tentang kata dan ungkapan agar kerukunan tetap terpelihara. Tinggi rendah budi seseorang diukur dari cara berkata-kata. Seseorang yang mengeluarkan kata-kata yang salah akan menjadi aib baginya, seperti kata pepatah "Biar salah kain asal jangan salah cakap.

26. Cerita Keledai dengan Musang serta Singa

Alkisah konon pada suatu masa seekor keledai dan seekor musang berikrar janji dan berteguh-teguhan setia yang terlalu amat akrabnya akan bertolong-tolongan seorang dengan seorang. Kemudian berjalanlah kedua ekor binatang itu ke dalam rimba mencari makanan, maka tiada berapa jauh berjalan lalu bertemulah mereka itu dengan seekor singa yang terlalu amat besarnya

Ketika dirasa oleh musang akan kemalangan yang akan terjadi atas dirinya dan keledi, pergilah ia menghampiri singa itu seraya berkata , " hai raja segala binatang jikalau boleh tuanku berjanji dengan saya tidak akan membinasakan saya, bolehlah saya perdayakan

keledai itu supaya mudah tuanku tangkap akan tetapi hendaklah tuanku meme[illegible] p[illegible] janjian untuk membebaskan saya. Maka be[illegible] singa itu bahwa dia tidak akan menerkam musang tersebut.

Selanjutnya pergilah musang itu membawa keledai itu kepada suatu lubang yang dalam. Tiba-tiba terjatuhlah keledai itu ke dalam lubang. Setelah dilihat oleh singa keledai itu telah termasuk ke dalam lubang perangkapnya, lalu ditangkapnya musang itu kemudian barulah ia pergi menangkap keledai itu. Demikianlah halnya barang siapa yang menggali lubang tak dapat tidak dia juga yang dahulu terperosok (terjatuh) kedalamnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Kerangka acuan adab dan sopan-santun dalam pergaulan adalah norma Islam yang sudah melembaga menjadi adat. Di dalamnya terdapat berbagai pantangan, larangan, dan hal-hal yang dianggap "sumbang". Pelanggaran dalam hal ini menimbulkan aib besar dan si pelanggar dianggap tidak beradab.Terdapat beberapa sumbang, yaitu sumbang dipandang mata, sumbang sikap, dan sumbang kata yang pada umumnya disebut "tidak baik".Karakter anggota masyarakat dibentuk oleh norma-norma ini. Dengan demikian tercipta pola sikap

dalam pergaulan, seperti sikap terhadap orang tua, terhadap ibu bapak, terhadap penguasa atau pejabat, terhadap orang sebaya, terhadap orang yang lebih muda, antara pria dan wanita, bertamu ke rumah orang, dalam upacara, dan sebagainya.

27. Cerita Kelulut dengan Takar Manisan

Sebermula adalah konon pada suatu masa sebiji takar manisan lebah telah terbalik di dalam bilik kedai seorang saudagar. Karena manis bau manisan itu datanglah beberapa kelulut berkerumun yakni berhimpun mengurung takar itu serta hinggap mengecap manisan itu. Dengan demikian kaki kelulut itupun berlumurlah dengan manisan serta melekat hingga tiada dapat mengembangkan sayapnya hendak terbang.

Akhirnya dengan hal yang demikian sekalian kelulut itupun lemaslah karena tiada dapat menggerakkan dirinya. Ketika hendak mati berwasiatlah kelulut itu katanya adapun kami sekalian ini terlalu bebal (bandel) serta dengan dungunya karena seronok (menyukai) yang sedikit sehingga kami pergi meracun dan menceburkan diri kami sendiri kepada kebinasaan. Setelah habis kelulut-kelulut itu berkata sedemikian lalu matilah semuanya. Demikianlah halnya hendaklah kita menjaga diri kita dan janganlah kita menceburkan diri kepada

kebinasaan dengan sebab seronok (menyukai) barang yang sedikit adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Tradisi politik Melayu mengenal pola hubungan raja dengan rakyat.Dalam beberapa hal pola ini bisa disebut sebagai satu "mekanisme kontrak" antara dua pihak yang berkepentingan.Djohan Hanafiah dalam sebuah bukunya menyebut Primeval Covenant sebagai perjanjian awal orang Melayu yang menjadi simbol sumpah setia antara raja dan rakyat Melayu.Perjanjian Awal tersebut akhirnya melahirkan konsep daulat dan derhaka.Artinya, raja menjadi pusat kekuasaan yang harus dipatuhi oleh segenap rakyatnya dengan pengabdian mutlak.

Selanjutnya menurut Yussuf Hashim, :....daulat melekat dengan pribadi dan badan raja yang memerintah, di manapun juga raja itu memerintah (dari segi geopolitik). Bukanlah wilayah atau kekuasaan pemerintahan yang didaulatkan, tetapi pribadi dan badan raja yang membentuk kerajaan itulah yang berdaulat. Kerajaan adalah bentuk setelah adanya raja...".Pendapat Yussuf Hashim tersebut memjelaskan bahwa kedaulatan sebuah kerajaan terletak pada individu seorang raja. Kerajaan akhirnya sangat bergantung kepada kebera-

daan seorang raja.Konsekuensinya, raja memiliki kedaulatan penuh untuk memberikan pemerintah kepada rakyatnya, dan rakyatnya berkewajiban penuh untuk mematuhinya.

Konsep daulat derhaka dimaksudkan untuk menjaga kontrak raja dan rakyat agar terus dapat berjalan dan menghasilkan faedah sebesar-besarnya bagi rakyat dan raja. Ketika kontrak berjalan sempurna dimana raja dan rakyat menjalankan fungsi masing-masing, maka kesejahteraan, ketentraman dan kemajuan niscaya akan tercipta. Hal itu hanya dapat tercipta apabila rakyat mematuhi dan mempercayai raja dan raja memperhatikan nasib rakyatnya. Apabila diantaranya rakyat ada yang membangkang atau menolak mematuhi raja, maka derhaka akan menimpanya. Derhaka bisa berwujud kutukan yang dikeluarkan raja, atau bisa pula berupa hukuman fisik yang kadangkala melibatkan semua anggota keluarga.

Etika para penguasa melayu diturunkan dari konsep-konsep Islam.Hal ini dikarenakan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Melayu. Keidentikkan Islam Melayu dan Melayu Islam menjadi sebuah identitas karakter yang hingga kini melekat dalam budaya Melayu.Nuansa Islam sangat kental mewarnai pola pemerintahan dalam budaya Melayu. Hal

ini bisa dilihat dari salah satu penggalan kitab Sulalat al-Salatin berikut ini:

"Hai anakku, ketahui olehmu bahwa dunia ini tiada akan kekal adanya... melainkan iman... adapun peninggalku ini hendaklah anakku berbuat ibadat sangat-sangat, jangan tiada sebenarnya, kerana segala hamba Allah semuanya terserah kepadamu. Jikalau kesukaran baginya hendaklah segera engkau tolong, jikalau teraniaya ia hendaklah segera engkau periksa baik-baik supaya di akherat jangan diberatkan Allah atasnya lehermu... syahadan engkau hendaklah engkau muafakat dengan segala perdana menteri dan segala orang besar-besar, kerana raja-raja itu jikalau bagaimana sekalipun bijaksananya dan tahunya sekalipun, jikalau tiada ia muafakat dengan segala pegawai, tiada akan sentosa adanya, dan tiada akan dapat ia melakukan adilnya; rakyat itu umpama akar, raja itu umpama pohonnya, jikalau tiada akar-akar nescaya tiada akan dapat berdiri."

28. Cerita Manusia dengan Singa

Dikisahkan konon pada suatu masa seorang manusia bersahabat yang terlalu akrabnya dengan seekor singa. Maka pada suatu hari berjalanlah mereka itu di dalam suatu hutan yang besar dan di dalam perjalanan itu

masing-masingpun lalu mengeluarkan labun (cerita) yakni tentang kecakapan (kepandaian) mereka. Dalam perlabunan itu masing-masing lalu menunjukkan kesaktian dan kekuatan.

Selanjutnya dalam peristiwa saling menyatakan kehebatannya tersebut, terlihat oleh manusia itu akan suatu gambar batu yang di ukir orang menyerupai seekor singa. Maka berkatalah manusia kepada singa itu sambil menunjukkan tangannya kepada gambar itu " hah" lihatlah gambar itu betapa perkasa serta beraninya manusia di dalam dunia itu hingga dapatlah di perenyuknya 9diukirnya) raja segala binatang.

Mendengar perkataan manusia itu di jawablah oleh singa itu katanya saudaraku adapun yang gambar itu telah diperbuat oleh manusia dan jikalau sekiranya singa pandai mengukir, mereka akan membuat ukiran gambar manusia dinaiki oleh singa. Setelah didengar oleh manusia akan perkataan singa itu datanglah amarahnya lalu ditikamnya singa itu sehingga mati. Demikianlah halnya kentut bunga tahi dan perjawaban bunga perkelahian.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Salah satu sifat terpuji dalam budaya Melayu adalah sifat rendah hati.Sikap ini secara turun temurun

dikekalkan dalam kehidupan mereka sebagai jati dirinya. Konon, istilah "Melayu" itu pun berasal dari "melayu-kan" diri, yakni merendahkan hati, berlaku lemah lembut, dan berbuat ramah. Oleh karenanya, orang Melayu umumnya menjauhi sifat angkuh, mengelakkan sombong dan pengah, menghindari berkata kasar, dan tidak mau membesarkan diri sendiri.

Orang tua-tua mengatakan, "adat Melayu merendah selalu". "Merendah yang dimaksud disini adalah merendahkan hati, bermuka manis, dan berlembut lidah, tidak "rendah diri" atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dari kebesaran hati, ketulusikhlasan, tahu diri, dan menghormati orang lain.

Dengan sifat "rendah hati" ini orang Melayu lazim terlihat sederhana, baik dalam berpakaian maupun dalam kelengkapan rumah tangganya.Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat yang suka memamerkan kekayaan. Orang yang sengaja menonjolkan kekayaan harta, pangkat, kepandaian, keturunan, dan kedudukan, lazim disebut sebagai orang besar kepala, bengak, sombong, pongah, besar mulut, tinggi hati, tidak tahu diri dan sebagainya.Orang seperti ini tidak disenangi oleh masyarakat, bahkan mereka diejek serta direndahkan dalam pergaulan.Orang tua mengatakan pula "siapa suka berlagak sombong, dadanya hampa kepalanya

kosong".Sebaliknya, orang yang rendah hati disanjung, dipuji dan dihormati oleh masyarakatnya.

29. Cerita Kura-Kura dengan Garuda

Alkisah konon pada suatu masa seekor kura-kura berjemur di tepi pantai lautan. Kemudian berseru-serulah ia kepada burung laut mengadukan nasib buruknya karena tiada siapa yang mau melatih ia terbang di udara. Maka pada tatkala itu adalah seekor burung garuda terbang di udara berhampiran dengan kura-kura itu. Setelah didengarnya akan tangisan kura-kura itu datanglah ia menghampiri seraya bertanya. Katanya, " hai sang kura-kura jika boleh saya membawa akan kamu terbang dan melepaskan kamu melayang di udara apakah hadiah yang boleh kamu beri kepada saya.

Dijawablah oleh kura-kura itu katanya jika betul seperti perkataan kamu itu mau saya hadiahkan kamu dengan sekalian harta karun yang ada di dalam laut merah. Setelah itu di cengkamlah oleh garuda kura-kura itu dengan cakar kakinya serta dibawa terbang ke udara. Ketika sampai ke awan yang hijau lalu dilepaskan burung garuda kura-kura itu dan jatuhlah kura-kura ke atas sebuah gunung yang tinggi dan pecahlah kulitnya luluh lantak berkeping-keping. Ketika kura-kura hendak mati berkatalah ia hai nafsu padanlah (terimalah) sudah

maksud kamu dengan balasannya karena apakah pasalnya kamu berkehendak sayap dan terbang ke udara sedangkan di atas bumi pun payah menginsut (berjalan). Setelah itu matilah kura-kura itu. Demikianlah halnya jikalau barang siapa yang tiada suka dengan rezekinya yang ada niscaya membawa kecederaan yang besar kepada dirinya ketika meminta hal yang bukan takdirnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Kisah di atas menganjurkan agar setiap anggota masyarakat tahu dan mau mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya. Orang tua-tua mengatakan, bahwa dengan mensyukuri nikmat Allah, rezeki akan bertambah dan bersih. Selain itu, dengan mensyukuri nikmat seseorang akan terhindar dari sifat loba dan tamak, jauh dari sifat serakah dan kufur nikmat, serta terhindar dari berbagai keburukan lainnya.

Orang tua-tua juga mengatakan, bahwa nikmat Allah tidak dapat dihitung oleh makhlukNya.Oleh karenanya, manusia wajib bersyukur dan memohon agar Allah tetap melimpahkan ramhat dan karuniaNya. Dengan mensyukuri nikmat, rasa takwa akan meningkat, rasa kesadaran sebagai hamba Allah akan bertambah, dan rasa sombong, angkuh, lloba, dan tamak akan hilang.

Dengan bersyukur, rasa kesetiakawanan akan bertambah sempurna, sehingga kehidupan bermasyarakat akan dilandasi oleh kesadaran bahwa semua nikmat dalam bentuk apapun adalah karunia Allah. Karunia Allah wajib dimanfaatkan untuk kepentingan umat.

30. Cerita Peladang dengan Andan

Diceritakan konon pada suatu masa beberapa ekor burung andan turun memakan biji-bijian di dalam ladang seorang peladang yang baru ditukal atau ditanam dengan benih gandum. Beberapa waktu kemudian dihalaulah oleh peladang andan-andan itu dengan bulang baling yakni alai-alai angin saja dengan tiada ditujukan kea rah burung andan. Karena bunyi bulang baling itu larilah andan-andan itu dengan sangat ketakutan. Setelah beberapa lama kemudian dapatlah diketahui oleh burung andan itu bahwa bunyi bulang baling itu tidak mencederai mereka, jadi tiada dipedulikan dan tiada mau lari lagi seperti dahulu.

Selanjutnya dilihat oleh peladang burung andan masih mendatangi ladangnya, lalu diletakkannya batu di dalam alai2 itu serta ditujukannya kepada unggas-unggas itu.Banyaklah burung-burung itu mati dan luka. Mana kala diihat oleh andan-andan itu hal yang demikian lalu ditinggalkannya ladang itu dan tatkala hendak terbang

lalu berlaunglah (berkatalah) mereka itu dari seekor kepada seekor dengan gegap gempitanya. Katanya inilah masanya kita lari ke langit hijau oleh peladang itu bukan saja menakut-nakuti kita melainkan telah dimulaikannya menunjukkan kemarahan yakni bisingnya bulang baling dengan batu tersebut. Setelah itu andan-andan itupun terbang meninggalkan ladang itu. Demikianlah halnya jikalau tidak dapat dilatih dengan pengajaran (diberitahu secara halus) melainkan hendaklah digodam yakni dipukul akan dia supaya jera.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Orang Melayu menjunjung tinggi hak dan milik, baik yang dimiliki pribadi, masyarakat, atau penguasa. Orang Melayu dengan amat hati-hati menjaga hak milik orang lain dan memelihara hak miliknya. Oleh karenanya dahulu, bila terjadi perselisihan mengenai hak milik, maka irang Melayu lazimnya akan "mengalah". Ia mengalah bukan karena takut kepada lawannya, tetapi karena ia taklut melanggar syarak dan takut melanggar adat, sebab kemungkinan ia termakan hak orang lain. Sifat "mengalah" orang Melayu ini kadangkala dimanfaatkan orang lain untuk menguasai hak milik mereka. Kelapangan dada dan kebesaran jiwa orang Melayu yang mau bertolak ansur, tidak loba, dan tidak

tamak terhadap harta tidak jarang menyebabkan mereka dirugikan pihak lain yang serakah, bahkan mau "bertikam bunuh" karena memperebutkan harta.

Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa orang Melayu mampu dan berani pula "bertikam bunuh" dalam mempertahankan hak miliknya, terutama bila menyangkut harkat, martabat, tuah dan marwah atau harga dirinya. Namun, sepanjang bila bertolak ansur dan sepanjang tidak merusak ataupun menimbulkan aib malu, maka orang Melayu selalu mau mengalah dan mau berkorban, apalagi untuk menolong sesame makhluk yang memerlukannya.

Kenyataan sejak dahulu menunjukkan, bahwa para pendatang selalu diberi tempat berteduh, bahkan banyak pula diantaranya yang diberi "hutan tanah", tempat mereka hidup ebrketurunan.Pemberian itu ada yang dilakukan oleh penguasanya dan banyak pula yang diberikan secara kekeluargaan oleh anggota masyarakat melayu, termasuk memberikan hak milik pribadinya.

Orang tua-tua juga mengingatkan supaya anak kemenakan ataupun anggota masyarakatnya tidak menuruti hawa nafsu dan menjauhkan sifat loba dan tamak kepada harta.Kalaupun memiliki harta benda, hendaknya dipelihara dengan baik dan benar supaya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia dan

kehidupan di akhirat. Salah satu cara pemanfaatannya adalah dengan memberikan harta itu kepada siapa saja yang benar-benar memerlukannya atau diwakafkan untuk kepentingan umum.

Prinsip ini pula yang mendorong orang tua-tua dahulu untuk bekerja keras membuat kebun yang luas atau kebun tanaman keras.Mereka bercocok tanam bukan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi lebih diniatkan untuk anak cucunya di belakang hari atau untuk kepentingan umum.Sampai sekarang, hal ini masih dapat dilihat dengan masih banyaknya kebun tua yang hasilnya dapat dinikmati anak cucunya secara turun temurun.

31. Cerita Musang dengan Kambing

Sebermula konon pada suatu masa seekor musang berjalan-jalan mencari mangsanya di tepi sebuah padang. Tiba-tiba terjatuhlah ia ke dalam suatu telaga yang dalam. Dengan demikian terkurunglah ia di situ seperti keadaan seorang terhukum yakni orang salah. Ketika ia duduk dengan kemasyghulannya sekonyong-konyonng datanglah seekor kambing yang terlalu dahaga ke tepi telaga itu. Maka bertanyalah kambing akan sebab musang itu duduk di dalam telaga itu. Oleh musang itu disembunyikannya rahasia kesusahannya, lalu berkata-

lah ia dengan tertawa-tawa katanya hai sahabatku adapun air ini tersangatlah manisnya terlebih lagi dari pada madu. Oleh karena itu tiada mau saya meninggalkannya dan jikalau kamu mau merasakan silahkan turun kemari.

Karena sangat dahaga kambing itu terjunlah ke dalam telaga itu dengan tiada berfikir panjang dan minumlah ia sepuas-puasnya. Setelah sselesai minum lalu bercerita-lah musang itu akan kesusahan hendak ke luar telaga. Kemudian berkata lagi musang itu hai sahabatku jikalau kamu setuju suatu ikhtiar saya supaya bisa kita berdua terlepas dari pada penjara ini, adapun akal saya silahkan kamu julangkan tangan kamu ke atas dan tundukkan kepala kamu di tepi telaga ini kemudian dapatlah saya memanjat di belakang tubuh kamu dan tatkala saya telah terlepas ke atas nanti boleh saya menarik kamu dengan tali supaya terlepas kita berdua dari pada penjara ini (dalam telaga ini).

Kemudian kambing itupun memperkenanlah ikhtiar musang dengan berdirilah dia menjulangkan tangannya seperti yang disebutkan musang, maka memanjatlah musang itu di belakang kambing yang dungu itu. Setelah sampai dia ke tanduk kambing itu lalu melompatlah ia keluar serta berlari secepat-cepatnya. Mana kala dilihat oleh kambing musang itu lari lalu dimakinya musang

tersebut. Musang berpaling seraya berseru katanya hai binatang yang dungu jikalau sekiranya ada otak di dalam kepala engkau sebanyak janggutmu itu niscaya engganlah engkau terjun ke dalam telaga itu sebelum disiasat akan jalan menaiki balik dan tiadalah mau engkau mencampakkan diri ke dalam penjara yang tiada diharapkan dapat keluar selama lamanya. Kemudian berjalanlah musang itu dan tinggalah kambing itu sehingga mati. Demikianlah halnya sebelum melompat hendaklah kita pastikan dahulu seperti diibaratkan orang tua-tua ingat sementara belum kena dan menyesal kemudian tiada berguna.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Orang Melayu seharusnya memiliki sikap mandiri dan percaya diri.Sikap mandiri dan percaya diri adalah sikap hidup terpuji dan mulia. Kemandirian dan percaya diri merupakan puncak dari kemampuan seseorang untuk tegak kokoh di atas kakinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Orang tua-tua mengatakan bahwa bila hendak menjadi orang, yaitu menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniah, maka janganlah menggantungkan diri kepada orang lain. Untuk dapat hidup mandiri, setiap anggota masyarakat harus mendidik anak-anaknya sejak dini kea rah sikap hidup

mandiri dan percaya diri.

Hidup yang bergantung pada orang lain akan membawa fitnah dan keburukan, melemahkan semangat dan menggoyahkan hati, menegndurkan kemauan, dan melumpuhkan pendirian. Oleh karenanya, mereka dengan berbagai cara menganjurkan supaya anggota masyarakatnya mampu mandiri, percaya diri, berkemauan keras untuk mencapai cita-citanya. Mereka juga mengajarkan supaya anggota masyarakat melepaskan diri dari keetrgantungan kepada orang lain, walaupun keluarga sendiri.

32. Cerita Binatang-Binatang dengan Singa Betina

Sebermula konon pada suatu masa segala binatang-binatang yang ada di dalam padang belantara berhimpun pada suatu tempat bercakap-cakap siapa yang terlebih banyak anak pada waktu sekali melahirkan. Di dalam berkata-kata itu terjadilah suatu perbelahan (pertengkaran) yang besar. Kemudian berlarilah sekalian binatang itu dengan gemuruh gementam pergi menghadap seekor singa betina serta meminta diputuskan perbantahan mereka itu. Setelah sampai berkatalah mereka itu ya tuanku permaisuri segala binatang ketika tuanku melahirkan berapa ekorkah anak sekali waktu dilahirkan.

Ketika didengar oleh singa betina pertanyaan binatang itu tertawalah ia gelak-gelak seraya bertitah, " hai sekalian binatang mengapa kamu sekalian bertanya berapa anakku yang aku lahirkan, sekali beranak hanyalah seekor saja pada sekali waktu melahirkan, tetapi sungguhpun seekor saja ia menjadi raja segala binatang. Setelah itu binatang-binatang itupun kembalilah masing-masing ketempatnya. Demikian halnya adapun harga yang mahal itu jatuh kepada barang yang baik bukannya kepada barang yang banyak seperti kata arif sebiji manikam terlebih mahal dari pada sekodi kaca adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Pada hakikatnya, yang dimaksud dengan sifat "tahu diri" dalam acuan budaya Melayu adalah kesadaran diri pribadi terhadap hakikat hidup, tujuan hidup, akhir hidup, serta berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya, baik sebagai bagian masyarakat maupun sebagai hamba Allah. Orang tua-tua mengatakan, orang tau diri memiliki kesadaran tinggi dalam hidupnya. Dengan tahu diri, ia akan tahu menempatkan diri dalam pergaulan berumah tangga maupun bermasyarakat. Orang tahu diri akan berkelakuan terpuji, karena ia telah memahami kekuarangan dan kelebihan dirinya dan

orang lain. Orang yang tahu diri sadar akan tanggung jawabnya, baik tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

33. Cerita Beruang dengan Dua orang Pengembara

Alkisah konon pada suatu masa dua orang pengembara berjalan bersama-sama di dalam suatu hutan yang besar karena hendak pergi ke sebuah negeri yang lain. Sambil berjalan itu berceritalah mereka, sekonyong-konyong keluarlah seekor beruang yang amat besar dari dalam semak-semak serta datang menuju kepada mereka. Seorang pengembara lari memanjat pohon kayu serta menyembunyikan dirinya di dalam dahan-dahan kayu itu. Setelah dilihat oleh kawannya yang lain tak dapat tidak tentulah dia diterkam oleh beruang itu. Lalu di rebahkannya dirinya meniarap di tanah maka datanglah beruang itu merapat serta mencium seluruh tubuhnya dengan hidungnya yang mancung. Maka ditahanlah oleh orang itu nafasnya dan pura-pura telah mati.

Kemudian dari pada itu ditinggalkan oleh beruang itu karena adalah adat sekalian beruang tiada mau menyentuh mayat. Setelah pergi beruang itu maka orang yang di atas pohon kayu itupun turunlah ke tanah seraya menegur kawannya dengan perkataan yang bersenda

gurau katanya, " hai tolanku apakah yang dibisikkan oleh beruang itu ke telinga kamu tadi maka dijawablah oleh orang itu, katanya;" hai kekasihku adalah beruang itu telah memberi nasehat kepada saya janganlah sekali-kali berjalan dengan siapa-siapa sahabat yang meninggalkan kawannya tatkala datang kecederaan (musibah). Maka menjadi malulah si penakut itu setelah itu berjalanlah kedua mereka itu menuju negeri yang hendak dituju. Demikianlah halnya jika hendak mengetahui setia sahabat bolehlah dilihat tatkala datang kecederaan (musibah) adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Orang Melayu mengutamakan persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi kegotongroyongan, dan mengekalkan tenggang rasa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.Orang tua-tua mengeaskan, bahwa rasa persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, serta bertenggang rasa adalah inti kepribadian Melayu.Mengacu prinsip bahwa pada hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang.

Mereka senantiasa hidup utnuk mencari persahabatan dan memupuk perdamaian, saling menghormati, bersikap terbuka, dan selalu berprasangka baik kepada

sesama manusia. Prinsip ini pulalah yang menyebabkan orang yang datang ke bumi Melayu senantiasa disambut dengan "muka yang jernih dan hati yang suci" yang selanjutnya menumbuhkan keakraban, persatuan tali darah (nikah kawin), dan sebagainya. Hubungan ini pula yang lambat laun melahirkan masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaan yang beraneka ragam.

34. Cerita Merpati yang dahaga

Konon pada suatu masa terjadi kemarau yang amat sangat hingga tiada dapat dicari air di mana-mana tempat. Pada suatu hari ada seekor burung merpati yang terlalu amat dahaga terbang kesana kemari mencari air. Sekonyong-konyong terlihat olehnya gambar sebiji labu yang terukir pada suatu papan yang tersanding dan pada sangkanya gambar itu sebenar-benarnya buah labu jadi terbanglah ia kepada papan itu dengan terlalu amat tangkasnya.

Setelah sampai ke papan itu lalu terhempaslah ia yang terlalu amat teruknya (kasihannya). Oleh karena itu patahlah kedua belah sayapnya dan jatuhlah ia ke tanah maka pada ketika itu ada seorang yang melihatnya dan pergilah orang itu menangkap merpati tersebut serta disembelihnya. Demikianlah halnya di dalam sebarang pekerjaan atau perbuatan janganlah gopoh (terburu-

buru) dan hendaklah terlebih dahulu dipikirkan supaya tiada menyesal di kemudian hari.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Orang tua-tua Melayu mengajarkan agar masyarakat berpandangan jauh ke depan dan berpikiran panjang. Mereka mengatakan, bahwa hidup tidak hanya untuk masa silam dan hari ini, tetapi juga amat penting untuk masa mendatang, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Dengan memandang jauh ke depan, seseorang diharapkan memiliki wawasan luas, pikiran panjang, dan perhitungan yang semakin cermat. Berpandangan jauh ke depan akan meunmbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anak cucu (generasi mendatang), sehingga tindakan yang dilakukan tidak semata-mata untuk kehidupan masa kini, tetapi juga memikirkan nasib anak cucunya.

Orang tua-tua Melayu sangat mengharapkan agar masyarakat mampu mempersiapkan bekal bagi anak cucu, memikirkan kehidupan layak bagi anak cucu, dan sebagainya.Pikiran ini menyebabkan masyarakat tidak boleh bersikap serakah atau tamak, yaitu tidak boleh menghabiskan kekayaan alam tanpa memikirkan nasib anak cucunya.

Mereka menjelaskan bahwa dengan berpandangan jauh ke depan dan dengan mengingat nasib anak cucu di kemudian hari diharapkan akan muncul gagasan yang dapat menjamin kelangsungan hidup anak cucunya serta dapat menyadarkan masyarakat untuk bersiap diri.

35. Cerita Lembu dengan Bam Kereta

Sebermula konon pada suatu masa sepasang lembu menarik sebuah kereta yang besar dan berat pada suatu lorong sebuah Bandar. Sekonyong-konyong tatkala lembu itu tengah bercakap-cakap mengenangkan hal nasib kepenatan menarik kereta setiap hari, lalu berkerit (berderit) yakni berbunyilah bam kereta itu dengan amat besar bahananya (bunyinya).

Akhirnya berpalinglah kedua ekor lembu itu melihat ke belakang seraya berkata kepada bam kereta itu, " hai bam mengapa engkau merenguh yang terlalu amat hingarnya (bisingnya), sepatutlah kami yang merenguh dan menjerit karena kami yang penat menarik kereta ini dengan beratnya dan engkau itu senang saja ditarik oleh kami. Setelah itu diamlah kedua ekor lembu serta dengan bam kereta itu. Demikianlah halnya siapa yang sakit ialah yang patut mengaduh adanya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Di dalam Cerita

Kisah di atas memuat nilai-nilai yang menjunjung keutamaan dan kemuliaan keadilan dan kebenaran. Bagi orang Melayu, keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta mendirikan daulat dan kewibawaan. Keadilan dan kebenaran tidak dapat ditawar-tawar, karena semua acuan mengenai kehidupan, pemerintahan, dan sikap hidupnya mengacu pada sikap adil dan benar. Oleh karenanya, pemimpin yang dianggap tidak adil dan menyimpang dari kebenaran wajib diingatkan, disanggah, atau diganti. hukum yang adil wajib HuhhHHHH

Hukum yang adil wajib ditegakkan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Kebenaran wajib didirikan demi terlaksananya syarak dan sunnah, petuah dan amanah, ketentuan adat lembaga, dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, kita dapati bahwa hewan menjadi sumber ide, ilham dan pemikiran yang dilenturkan dalam masyarakat Melayu. Simbol hewan yang digunakan mengisyaratkan bahwa ada kedekatan kehidupan hewan dengan kehidupan penyair dan dijadikan makna tersembunyi. Pada masyarakat Melayu simbol itu meliputi perbandingan, kiasan, ibarat, peribahasa dan citra. Penggunaan simbol dapat diperoleh dalam keseluruhan budaya manusia, misalnya sastera, seni, tarian, falsafah dan antropologi. Simbol-simbol itu pula dikaitkan secara intim dengan pemikiran manusia yang melahirkannya.

Hikayat Penerang Hati bersifat didaktif yaitu mengandung unsur pengajaran dan pendidikan moral

kepada masyarakat tradisi. Dalam hikayat ini terselit nasihat, pengajaran, teladan, yang sangat berguna sebagai panduan ke arah kesejahteraan hidup masyarakat. Misalnya anak-anak dinasihati agar tidak mengamalkan sifat tamak, takbur, sombong dan congkak seperti mana yang terdapat pada sifat-sifat tertentu binatang dalam cerita-cerita binatang atau hewan.

Harapannya, generasi muda Melayu masa kini dan mendatang mampu menafsirkan dan menjabarkan secara lebih luas kandungan isi hikayat Melayu, bahkan pada gilirannya mampu pula melahirkan hikayat Melayu baru yang diangkat dan disusun melalui ungkapan yang mudah dicerna dan dihayati oleh masyarakat yang sudah banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budayanya.

B. Saran

1. Naskah kuno yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau harus disimpan dan dilestrikan karena merupakan warisan budaya masa lalu yang sangat bernilai tinggi.
2. Pengkajian dan pengungkapan isi naskah kuno sangat diperlukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Brunvand, Jan Harold. 1968. *The study of American Folklore-An Introduction.* New York : W.W. Norton & Co. Inc

Dundes, Alan (ed). 1995. *The Study of Folklore.* Engelewood Cliff : Prentice Hall Inc.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor.* Yogyakarta : MedPress

Evawarni, dkk 2014. *Nasehat Perkawinan dan Pergaulan Dalam Syair Nasehat.* Tanjungpinang. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.

Hamidi. U.U. *"Teks dan Pengarang Riau.* Pekanbaru. UNRI Press. 1998

Jones, Russel. 1983. *Hikayat sultan Ibrahim The Short Version Of The Malay Text.* Netherlands : Foris Publications.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antrpologi,* Jakarta : Rineka Cipta.

Mohamad Azmi Ab. Rahman.(2004). *Kesusasteraan Melayu Dimensi Bahasa dan Pemikiran*: Kedah: Universiti Utara Malaysia. Sintok.

Scott, A.F. (1974): *Current Literary Terms: A Concise Dictionary of Their Origin and Us.* : London:The MacMillan Press Ltd

Shahnon Ahmad. (1975). *Kekaburan Puisi A.S. Amin. Tesis Ijazah Sarjana* .Universiti Sains Malaysia : Pulau Pinang

Zaaba. (1964). *Kalong Bunga Buku 1.* Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka

Hikayat Penerang Hati (Kajian N

Perpustakaa
Jenderal K
09
NO
h

ISBN 978-979-1281-59-1